

# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

KABUPATEN WONOGIRI  
**2021**



  
**PASAR KOTA  
WONOGIRI  
KABUPATEN WONOGIRI**



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN WONOGIRI**

# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

KABUPATEN WONOGIRI  
**2021**



  
**PASAR KOTA  
WONOGIRI  
KABUPATEN WONOGIRI**



# Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Wonogiri 2021

No. Publikasi : 33120.2142  
Katalog BPS : 4102004.3312  
Ukuran Buku : 18,2 cm x 25,7 cm  
Jumlah Halaman : x + 71 Halaman

Naskah : Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik  
Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri

Penyunting : Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik  
Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri

Gambar Kulit : Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik  
Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri

Diterbitkan oleh : © Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri

Sumber Ilustrasi : [www.freepik.com](http://www.freepik.com)

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

# TIM PENYUSUN

Pengarah : Drs. Heru Prasetyo  
Penanggungjawab : Kurniawan Dwi Nugroho, SST  
Editor : Kurniawan Dwi Nugroho, SST  
Penulis : Kurniawan Dedy Cahyono, SST, SE, M.Si  
Retabulasi : Kurniawan Dedy Cahyono, SST, SE, M.Si  
Desain Cover : Aditya Etika Sari, SST  
Infografis : Aditya Etika Sari, SST

<https://wonogirikab.bps.go.id>





## KATA PENGANTAR

Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Wonogiri 2021 merupakan publikasi tahunan BPS Kabupaten Wonogiri yang menyajikan data mengenai tingkat kesejahteraan rakyat Wonogiri dari waktu ke waktu. Data utama yang digunakan bersumber dari publikasi maupun tabulasi hasil Sensus/Survei BPS diantaranya Sensus Penduduk, Survei Sosial Ekonomi Nasional serta Survei Angkatan Kerja Nasional.

Publikasi ini menyajikan aspek-aspek kesejahteraan yang datanya tersedia dan terukur. Untuk memudahkan interpretasi, perubahan tingkat kesejahteraan dikaji menurut berbagai bidang yang mencakup kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan serta indikator sosial lainnya yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup.

Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam proses penyusunan publikasi ini, kami sampaikan penghargaan serta terima kasih setinggi-tingginya. Kritik dan saran membangun untuk perbaikan publikasi di masa yang akan datang sangat diharapkan.

Wonogiri, Desember 2021

Kepala Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Wonogiri



Drs. Heru Prasetyo

## DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vi
Daftar Tabel .....	vii
Daftar Gambar .....	x
1. Kependudukan .....	3
2. Kesehatan dan Gizi .....	15
3. Pendidikan .....	23
4. Ketenagakerjaan .....	33
5. Taraf dan Pola Konsumsi .....	43
6. Perumahan dan Lingkungan .....	51
7. Kemiskinan .....	57
8. Sosial Lainnya .....	63
9. Kesimpulan .....	67
Daftar Pustaka .....	71



## DAFTAR TABEL

Halaman

### KEPENDUDUKAN

1.1	Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Kabupaten Wonogiri, 2010-2020 .....	4
1.2	Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan, 2010-2020 .....	7
1.3	Persentase Penduduk Wanita Berumur 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama di Kabupaten Wonogiri, 2019-2020	8
1.4	Persentase Penduduk Wanita Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Status Perkawinan di Kabupaten Wonogiri, 2019-2020 .....	9
1.5	Persentase Penduduk Wanita Berumur 15 – 49 Tahun yang Berstatus Kawin Menurut Status Penggunaan Alat/ Cara KB di Kabupaten Wonogiri, 2019 – 2020	10
1.6	Persentase Penduduk Wanita Berumur 15 – 49 Tahun Berstatus Kawin Menurut Alat/Cara KB yang Sedang Dipakai di Kabupaten Wonogiri, 2010 – 2020	10

### KESEHATAN DAN GIZI

2.1	Perkembangan Angka Harapan Hidup (AHH) Kabupaten Wonogiri , 2017-2021 .....	16
2.2	Persentase Penduduk Yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan di Kabupaten Wonogiri, 2019-2020.....	16
2.3	Persentase Anak Usia Kurang dari 2 Tahun (Baduta) yang Pernah Disusui dan Lamanya Disusui Kabupaten Wonogiri, 2019-2020.....	17
2.4	Persentase Anak Usia Kurang dari 5 Tahun (Balita) yang Pernah Diimunisasi di Kabupaten Wonogiri, 2019-2020.....	18
2.5	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Tinggal dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan di Kabupaten Wonogiri, 2019-2020.....	19
2.6	Persentase Penduduk Perempuan Pernah Kawin Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Melahirkan 2 Tahun Terakhir Menurut Tempat Tinggal dan Penolong Proses Kelahiran Terakhir di Kabupaten Wonogiri, 2019-2020	20

### PENDIDIKAN

3.1	Persentase Penduduk 15 Tahun Ke atas Menurut Jenis Kelamin dan	
-----	--	--

	Kemampuan Membaca dan Menulis di Kabupaten Wonogiri, 2020.....	24
3.2	Angka Melek Huruf Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Wonogiri, 2020 .....	24
3.3	Rata-Rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah di Kabupaten Wonogiri, 2017-2021 .....	25
3.4	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Wonogiri, 2019-2020	26
3.5	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas menurut Tempat Tinggal dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Wonogiri, 2019-2020	27
3.6	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Usia Sekolah, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Wonogiri, 2020 .....	28
3.7	Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Wonogiri, 2020 .....	29

### **KETENAGAKERJAAN**

4.1	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Wonogiri, Agustus 2019 - 2020 .....	35
4.2	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Wonogiri, 2019-2020 .....	36
4.3	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Lapangan Usaha di Kabupaten Wonogiri, 2020 .....	37
4.4	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Wonogiri, 2020 .....	38

### **TARAF DAN POLA KONSUMSI**

5.1	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran di Kabupaten Wonogiri, 2019-2020 .....	44
5.2	Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rupiah) Menurut Tempat Tinggal di Kabupaten Wonogiri, 2019-2020.....	44
5.3	Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Pengeluaran di Kabupaten Wonogiri, 2020 .....	45
5.4	Rata-rata Pengeluaran Kalori dan Protein per Kapita per Hari Menurut Kelompok Pengeluaran di Kabupaten Wonogiri, 2020.....	46
5.5	Rata-rata Pengeluaran Kalori dan Protein per Kapita per Hari	

Menurut Tempat Tinggal di Kabupaten Wonogiri, 2020 .....	47
<b><u>PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN</u></b>	
6.1 Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan di Kabupaten Wonogiri, 2018-2020.....	51
6.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan di Kabupaten Wonogiri, 2018-2020.....	53
6.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Status Pengusahaan Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Wonogiri, 2018-2020.....	53
<b><u>KEMISKINAN</u></b>	
7.1 Perkembangan Kemiskinan Kabupaten Wonogiri, 2018-2021 .....	58
<b><u>SOSIAL LAINNYA</u></b>	
8.1 Persentase Anggota Rumah Tangga Berusia 5 Tahun ke Atas menurut Karakteristik dan Penggunaan Teknologi Informasi selama Tiga Bulan Terakhir di Kabupaten Wonogiri, 2020.....	63
8.2 Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Program Perlindungan Sosial yang Diterima di Kabupaten Wonogiri, 2020.....	64

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Persentase Wilayah dan Persebaran Penduduk Kabupaten Wonogiri Menurut Kecamatan, 2020 .....	5
1.2 Kepadatan Penduduk Kabupaten Wonogiri Menurut Kecamatan, 2020 ...	6

<https://wonogirikab.bps.go.id>

# BAB 1 KEPENDUDUKAN

## Kabupaten Wonogiri Tahun 2020

### Jumlah Penduduk

1.043,2 ribu jiwa

### Rasio Jenis Kelamin

99,74

### Laju Pertumbuhan Penduduk

1,13 persen

### Rasio Ketergantungan

45,90



Bila dilihat komposisi penduduk menurut jenis kelamin, jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki - laki



# Kependudukan



Penduduk merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan suatu wilayah. Penduduk berperan ganda bagi perekonomian yaitu sebagai subyek sekaligus obyek bagi pembangunan. Penduduk sebagai motor penggerak, pemikir, perencana sekaligus pelaksana dari berbagai program pembangunan. Sebaliknya, seluruh sasaran program pembangunan pada akhirnya akan terkait dan tertuju kepada maslahat dan kesejahteraan penduduk.

Masalah kependudukan saat ini masih menjadi salah satu fokus utama pemerintah. Jumlah penduduk yang besar menjadi potensi namun di sisi lain dapat menjadi beban dalam mencapai tujuan pembangunan. Hal ini terjadi apabila pertumbuhan penduduk yang berkembang pesat tanpa diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan penduduk seperti sandang, pangan, papan dan kebutuhan akan pendidikan serta kesehatan yang layak. Pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai masalah yang dapat mengganggu kesejahteraan penduduk diantaranya kelaparan, munculnya pemukiman kumuh, menurunnya tingkat kesehatan masyarakat, rendahnya kualitas sumber daya manusia hingga meningkatnya kriminalitas.

Selain tingkat pertumbuhan penduduk, komposisi penduduk dan ketimpangan distribusi penduduk merupakan permasalahan yang sering muncul di negara berkembang termasuk Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah tidak hanya berfokus pada kuantitas, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas penduduk. Salah satu permasalahan yang timbul saat tidak sejalannya pertumbuhan penduduk dengan peningkatan kualitas penduduk yaitu bertambahnya jumlah pengangguran karena kualifikasi tenaga kerja yang tersedia tidak sesuai dengan skill yang dibutuhkan dunia kerja.

## Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin

Berdasarkan data Sensus Penduduk, jumlah penduduk Kabupaten Wonogiri tahun 2020 mencapai 1.043,2 ribu jiwa, meningkat 114,3 ribu jiwa selama dekade 2010-2020 atau rata-rata bertambah 11,43 ribu jiwa per tahun. Laju pertumbuhan penduduk Wonogiri per tahun selama dekade 2010-2020 tercatat sebesar 1,13 persen, lebih tinggi dibandingkan dekade 2000-2010 yang sebesar minus 0,44 persen.



Tabel 1.1 Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Kabupaten Wonogiri, 2010-2020

Tahun	Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun (Persen)	Rasio Jenis Kelamin
(1)	(2)	(3)	(4)
2010	928,9	-0,44	94,94
2020	1.043,2	1,13	99,74

Sumber : Hasil Sensus Penduduk (SP) 2010-2020

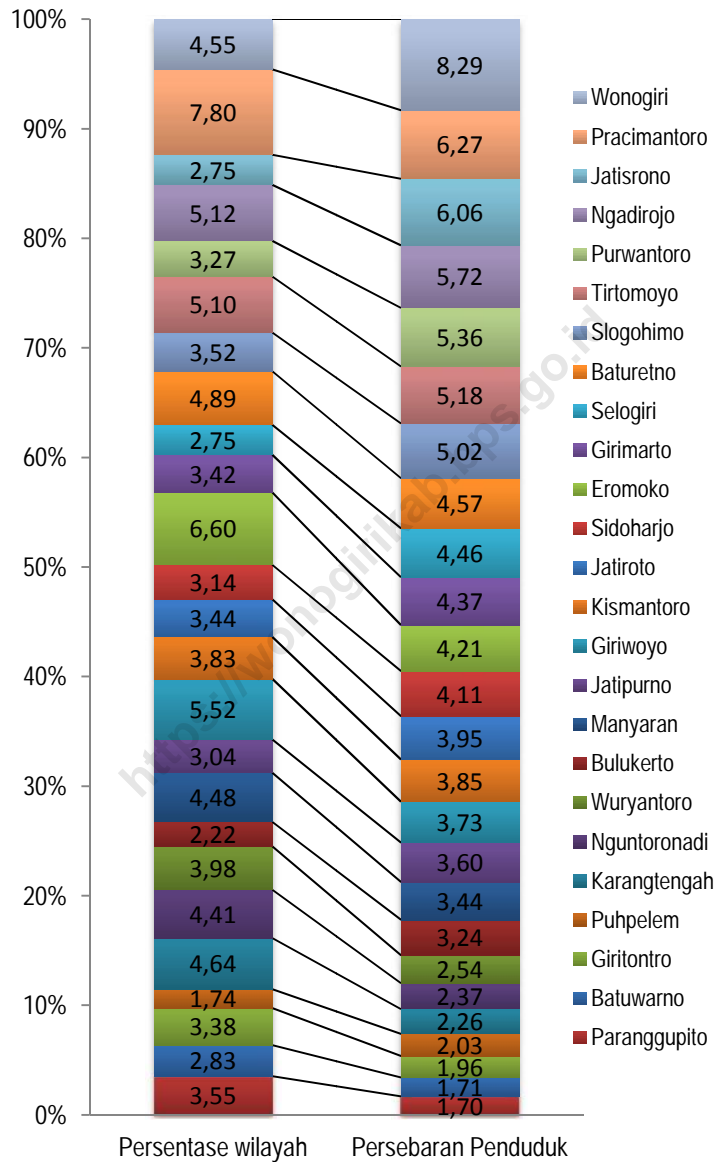
Bila dilihat komposisi penduduk menurut jenis kelamin, jumlah penduduk perempuan di Wonogiri lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Rasio jenis kelamin Kabupaten Wonogiri pada tahun 2020 sebesar 99,74. Hal ini berarti bahwa dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat sebanyak 99 penduduk laki-laki. Sedangkan di tahun 2010, rasio jenis kelamin sebesar 94,94 persen yang berarti terdapat sekitar 95 penduduk laki-laki di setiap 100 penduduk perempuan. Perubahan angka rasio jenis kelamin dipengaruhi oleh kelahiran, kematian serta arus migrasi keluar maupun masuk.

#### Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Salah satu persoalan kependudukan yang masih harus dihadapi oleh pemerintah baik pusat maupun daerah yaitu masalah ketimpangan distribusi penduduk. Distribusi penduduk yang tidak merata menimbulkan masalah pada kepadatan penduduk dan tekanan penduduk di suatu wilayah. Beberapa wilayah mempunyai jumlah penduduk yang sangat besar, namun di wilayah lain masih ada wilayah yang hanya dihuni oleh penduduk yang relatif sedikit. Hal ini sangat berpengaruh pada kondisi masyarakat setempat.

Wilayah dengan jumlah penduduk yang besar akan dihadapkan pada persoalan meningkatnya jumlah pengangguran karena tidak memadainya penyediaan lapangan pekerjaan, permasalahan kebutuhan lahan untuk pemukiman, serta tidak memadainya akses fasilitas pendidikan dan kesehatan serta masalah-masalah sosial lainnya. Di sisi lainnya, wilayah dengan jumlah penduduk yang relatif sedikit akan memunculkan persoalan optimalisasi sumber daya alam terkait dengan kekurangan tenaga kerja padahal wilayah tersebut memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah.

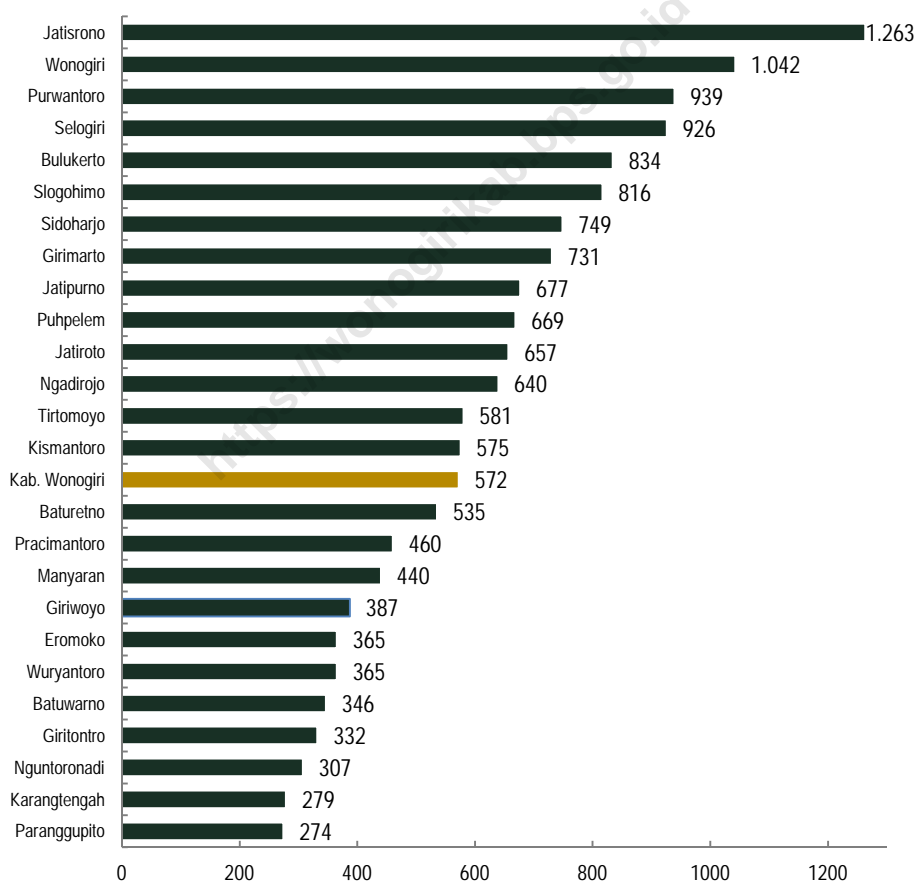
Gambar 1.1 Persentase Wilayah dan Persebaran Penduduk Kabupaten Wonogiri Menurut Kecamatan, 2020



Sumber : Kabupaten Wonogiri Dalam Angka 2021, diolah

Gambar 1.1 memberikan gambaran persentase luas wilayah dan persebaran penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Wonogiri tahun 2020. Kecamatan Wonogiri dengan luas wilayah 4,55 persen dari total wilayah Kabupaten Wonogiri ditinggali oleh 8,29 persen penduduk. Selanjutnya Kecamatan Pracimantoro dengan luas wilayah 7,80 persen dan ditinggali oleh 6,27 persen penduduk. Kemudian Kecamatan Jatisrono dengan luas wilayah hanya 2,75 persen namun dihuni oleh 6,06 persen dari jumlah penduduk Kabupaten Wonogiri. Sedangkan Kecamatan Paranggupito, Kecamatan Batuwarno dan Kecamatan Giritontro hanya ditinggali oleh kurang dari 2 persen penduduk Kabupaten Wonogiri. Hal ini dapat menggambarkan adanya konsentrasi tempat tinggal penduduk yang cenderung mendekati pusat perekonomian.

Gambar 1.2 Kepadatan Penduduk Kabupaten Wonogiri Menurut Kecamatan, 2020



Sumber : Kabupaten Wonogiri Dalam Angka 2021

Kepadatan penduduk di Wonogiri tahun 2020 mencapai 572 jiwa per km<sup>2</sup> dengan kepadatan penduduk di 25 kecamatan cukup beragam. Terdapat 14 Kecamatan dengan kepadatan penduduk di atas rata-rata Kabupaten Wonogiri, dengan tiga kecamatan terpadat yaitu Jatisrono (1263 jiwa per km<sup>2</sup>), Wonogiri (1042 jiwa per km<sup>2</sup>) dan Purwantoro (939 jiwa per km<sup>2</sup>). Sedangkan wilayah dengan kepadatan penduduk paling rendah yaitu Paranggupito (274 jiwa per km<sup>2</sup>), Karangtengah (279 jiwa per km<sup>2</sup>) dan Nguntoronadi (307 jiwa per km<sup>2</sup>).

Tingginya kepadatan penduduk di Kecamatan Jatisrono dan Kecamatan Wonogiri menunjukkan bahwa kedua daerah tersebut memiliki daya tarik yang lebih kuat dibandingkan wilayah lainnya. Perluasan pembangunan infrastruktur diharapkan mampu meningkatkan daya tarik di wilayah lainnya sehingga dapat mewujudkan persebaran dan kepadatan penduduk yang lebih merata.

#### Angka Beban Ketergantungan

Angka Beban Ketergantungan merupakan perbandingan atau rasio antara penduduk usia belum produktif (0 - 14 tahun) dan usia 65 tahun ke atas dengan penduduk usia produktif (15 – 64 tahun). Besarnya Angka Beban Ketergantungan menunjukkan beban tanggungan ekonomi penduduk usia produktif. Semakin tinggi persentase angka beban ketergantungan menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase angka beban ketergantungan yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi sehingga memberikan kesempatan yang semakin besar bagi penduduk usia produktif untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Tabel 1.2 Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan, 2010-2020

Tahun	Komposisi Penduduk (Persen)			Rasio Ketergantungan (persen)
	0-14 Tahun	15-64 Tahun	65 Tahun +	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2010	22,46	65,24	12,30	53,27
2020	18,27	68,54	13,19	45,90

Sumber : Hasil Sensus Penduduk (SP) 2010-2020

Berdasarkan data Sensus Penduduk 2010, angka rasio ketergantungan Kabupaten Wonogiri tahun 2020 sebesar 53,27 persen. Hal ini berarti struktur penduduk saat itu untuk 100 penduduk usia

produktif menanggung sekitar 53 penduduk usia tidak produktif (di bawah umur 15 tahun dan 65 tahun ke atas). Berdasarkan data Sensus Penduduk 2020, angka rasio ketergantungan mengalami penurunan yaitu 45,90 persen. Penurunan rasio ketergantungan ini seiring dengan proporsi penduduk usia produktif (15-64 tahun) yang semakin besar.

Struktur penduduk Wonogiri tahun 2020 didominasi oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun) yang mencapai 68,54 persen serta rasio ketergantungan 45,90 persen yang berarti 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 46 penduduk usia tidak produktif. Keadaan ini menunjukkan bahwa Kabupaten Wonogiri sedang berada pada era bonus demografi. Hal ini harus menjadikan perhatian dari semua pihak agar dapat memanfaatkan era bonus demografi seoptimal mungkin untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan penduduk.

#### Wanita Menurut Usia Perkawinan Pertama

Umur perkawinan pertama merupakan salah satu variabel antara yang berpengaruh langsung terhadap fertilitas. Pada saat perkawinan pertama, secara formal seorang wanita diasumsikan akan memasuki kehidupan seksual, yang berarti pula dimulainya masa menghadapi resiko melahirkan. Semakin muda usia perkawinan pertama seorang wanita, maka masa reproduksinya juga semakin panjang.

Tabel 1.3 Persentase Penduduk Wanita Berumur 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama di Kabupaten Wonogiri, 2019-2020

Tahun	Umur Perkawinan Pertama (Tahun)				Jumlah
	<17	17-18	19-24	25+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2019	17,91	18,54	51,37	12,18	100,00
2020	15,27	20,37	49,66	14,69	100,00

Sumber : Statistik Sosial dan Kependudukan Provinsi Jawa Tengah Hasil Susenas 2019 dan 2020, BPS

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2020, sebanyak 49,66 persen penduduk wanita di Kabupaten Wonogiri melakukan perkawinan pertama pada usia 19-24 tahun, sekitar 20,37 persen pada usia 17-18 tahun, serta 14,69 persen di usia 25 tahun ke atas. Persentase wanita yang melakukan pernikahan pada usia di bawah 17 tahun masih cukup tinggi yaitu 15,27 persen,

namun lebih rendah dari tahun 2019 yang sebesar 17,91 persen. Data ini dapat menggambarkan makin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menunda pernikahan pada usia dini.

### Status Perkawinan

Status perkawinan dibedakan menjadi empat kelompok, yakni belum kawin, kawin, cerai hidup dan cerai mati. Perkembangan atau perubahan status perkawinan dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan, kaitannya dengan tingkat kelahiran dan hubungan sosial. Umumnya, suatu daerah dengan proporsi kawin yang tinggi cenderung memiliki jumlah kelahiran yang tinggi. Kemudian tingginya proporsi penduduk berstatus cerai hidup merupakan gambaran tingginya tingkat perceraian.

Pernah kawin meliputi mereka yang kawin, cerai hidup dan cerai mati. Pengertian kawin yang dicakup dalam survei ini adalah penduduk yang terikat dalam perkawinan pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini tidak saja mereka yang kawin secara sah/resmi tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekitar dianggap sebagai suami istri.

Hasil Susenas 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar (64,07 persen) perempuan usia 10 tahun ke atas berstatus kawin, sekitar 17,92 persen berstatus belum kawin dan 18,02 persen berstatus cerai baik cerai hidup (2,51 persen) dan cerai mati (15,51 persen). Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, terdapat peningkatan wanita 10 tahun ke atas yang berstatus belum kawin dan cerai mati. Hal ini tentunya berdampak pada meningkatnya angka ketergantungan wanita yang hidup sendiri kepada keluarganya yang lain.

Tabel 1.4 Persentase Penduduk Wanita Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Status Perkawinan di Kabupaten Wonogiri, 2019 - 2020

Status Perkawinan	Tahun	
	2019	2020
(1)	(2)	(3)
Belum Kawin	17,59	17,92
Kawin	65,01	64,07
Cerai Hidup	2,73	2,51
Cerai Mati	14,67	15,51
Jumlah	100,00	100,00

Sumber : Statistik Sosial dan Kependudukan Provinsi Jawa Tengah Hasil Susenas 2019 dan 2020, BPS

## Penggunaan Alat/Cara KB

Salah satu upaya pengendalian laju pertumbuhan penduduk adalah dengan program Keluarga Berencana (KB). Dengan keluarga berencana, diharapkan jumlah kelahiran dan jarak antar kelahiran bisa lebih direncanakan. Salah satu cara dalam program tersebut adalah penggunaan alat kontrasepsi.

Tabel 1.5 Persentase Penduduk Wanita Berumur 15 – 49 Tahun yang Berstatus Kawin Menurut Status Penggunaan Alat/ Cara KB di Kabupaten Wonogiri, 2019 – 2020

Pemakaian Alat KB	Tahun	
	2019	2020
(1)	(2)	(3)
Sedang Menggunakan	57,46	51,52
Tidak Menggunakan Lagi	17,27	15,29
Tidak Pernah Menggunakan	25,27	33,20
Jumlah	100,00	100,00

Sumber : Statistik Sosial dan Kependudukan Provinsi Jawa Tengah Hasil Susenas 2019 dan 2020, BPS

Tabel 1.5 memberikan informasi bahwa pada tahun 2020 lebih dari separuh wanita berstatus kawin usia 15-49 tahun di Kabupaten Wonogiri sedang menggunakan alat/cara KB. Angka ini lebih rendah dari tahun 2019 yang mencapai 57,46 persen. Persentase wanita berstatus kawin usia 15-49 tahun yang tidak menggunakan lagi alat KB dengan berbagai alasan sebesar 15,29 persen tahun 2020. Sedangkan yang sama sekali tidak pernah menggunakan alat kontrasepsi sebesar 33,20 persen pada tahun 2020.

Tabel 1.6 Persentase Penduduk Wanita Berumur 15 – 49 Tahun Berstatus Kawin Menurut Alat/ Cara KB yang Sedang Dipakai di Kabupaten Wonogiri, 2019 – 2020

Tahun	Alat/Cara KB								
	MOW/ Tubektomi	MOP/ Vasektomi	AKDR / IUD/ Spiral	Suntikan KB	Susuk KB	Pil KB	Kondom/ Karet KB	Intravag/ Kondom Wanita	Tradisional
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2019	6,21	0,37	12,12	47,93	7,17	21,26	1,44	0,00	3,51
2020	4,04	0,61	9,74	45,93	6,24	28,80	2,83	0,43	1,37

Sumber : Statistik Sosial dan Kependudukan Provinsi Jawa Tengah Hasil Susenas 2019 dan 2020, BPS

Berdasarkan masa kerjanya, kontrasepsi dibedakan menjadi dua kelompok yaitu sementara (reversible) dan permanen. Pilihan kontrasepsi untuk menunda kehamilan pertama dan mengatur jarak



kehamilan adalah kontrasepsi yang memiliki masa kerja bersifat sementara, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Seseorang mempunyai pilihan untuk menggunakan jenis alat/cara KB tertentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor keamanan, frekuensi pemakaian dan efek samping, terjangkau harganya, cara penggunaan yang dianggap paling praktis, efisien, minim resiko kegagalan dan resiko efek samping terhadap kesehatan pemakai dan memberikan kenyamanan bagi penggunanya.

Suntikan KB merupakan alat kontrasepsi paling favorit di Kabupaten Wonogiri. Sekitar 45,93 persen wanita usia 15-49 tahun berstatus kawin menggunakan kontrasepsi ini. Hal ini dikarenakan suntik KB ini dianggap cenderung lebih aman dan murah. Kemudian pil KB yaitu sebesar 28,80 persen pada tahun 2020. Persentase penggunaan pil KB ini meningkat dibandingkan tahun 2019 (21,26 persen).

Jenis alat/cara KB yang sedikit penggunaannya adalah MOP/vasektomi dan intravag/kondom wanita, dengan persentase kurang dari 1 persen. Sedangkan penggunaan alat kontrasepsi permanen untuk wanita (MOW/Tubektomi) sebesar 6,21 persen tahun 2019 dan 4,04 persen tahun 2020. Persentase penggunaan kondom/karet KB tergolong rendah yaitu 1,44 persen tahun 2019 dan 2,83 persen tahun 2020. Ketidaknyamanan saat berhubungan sering dikeluhkan bagi pasutri yang menggunakan kondom/karet KB.



# BAB 2

# KESEHATAN DAN GIZI

Kabupaten Wonogiri  
Tahun 2020

Keluhan Kesehatan  
**26,67** persen

Angka Kesakitan  
**12,88** persen

Angka Harapan Hidup  
**76,16**

Rata - Rata  
Lama Disusui  
**8,90** bulan

Anak Usia Kurang  
dari 2 tahun yang  
Pernah Disusui  
**95,10** persen

Anak Usia Kurang  
dari 5 tahun yang  
Pernah Diimunisasi  
**98,42** persen



Persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan sebanyak 26,67 persen, dapat diartikan bahwa sekitar 2 dari 10 orang mempunyai keluhan kesehatan



# Kesehatan Dan Gizi



Pembangunan di bidang kesehatan merupakan investasi utama bagi pembangunan sumber daya manusia. Pembangunan kesehatan pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, serta kemampuan setiap orang untuk dapat berperilaku hidup yang sehat guna mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan ekonomi suatu wilayah, khususnya dalam meningkatkan tingkat produktivitas.

Berkaitan dengan pembangunan kesehatan, pemerintah telah menetapkan empat prioritas dalam bidang kesehatan untuk membangun sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Pertama, menurunkan angka kematian ibu dan anak, kedua meningkatkan gizi masyarakat, ketiga mengendalikan penyakit infeksi dan tidak menular serta keempat mendorong gerakan masyarakat dan dokter keluarga. Berbagai upaya telah dilakukan diantaranya adanya Program Jaminan Kesehatan Nasional – Kartu Indonesia Sehat (JKN-KIS) yang telah dirasakan manfaatnya oleh ratusan juta masyarakat Indonesia.

Disamping itu, upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat telah ditempuh pemerintah diantaranya meningkatkan ketersediaan fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, dokter dan tenaga medis lainnya, serta penyediaan fasilitas air minum bersih. Pemerintah juga melakukan peningkatan mutu pelayanan kesehatan, diantaranya dengan memberikan penyuluhan kesehatan agar semua anggota keluarga berperilaku sehat.

## Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

Tingkat kesehatan di suatu wilayah salah satunya dapat dilihat diantaranya dari besarnya usia harapan hidup penduduknya. Angka Harapan Hidup (AHH) mencerminkan rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang sejak lahir. Umur harapan hidup tinggi akan dicapai jika penduduk mempunyai derajat kesehatan yang baik.

Angka Harapan Hidup Kabupaten Wonogiri meningkat tiap tahunnya dari 76,00 tahun pada tahun 2016 terus meningkat menjadi 76,28 tahun di tahun 2021. Hal ini memberikan gambaran semakin membaiknya kondisi kesehatan masyarakat di Wonogiri. Peningkatan angka harapan hidup ini disebabkan pengaruh dari beberapa faktor, antara lain: semakin baik dan teraksesnya pelayanan

kesehatan bagi semua kelompok masyarakat, perilaku hidup sehat oleh masyarakat luas dan semakin baiknya kondisi sosial-ekonomi masyarakat disertai dukungan peningkatan kesehatan lingkungan.

Tabel 2.1 Perkembangan Angka Harapan Hidup (AHH) Kabupaten Wonogiri, 2017-2021

Indikator	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
AHH	76,00	76,05	76,07	76,16	76,28

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Indikator lain yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat yaitu banyaknya keluhan kesehatan penduduk dan angka kesakitan (morbiditas). Keluhan kesehatan menunjukkan gejala penyakit atau kondisi tubuh yang tidak sehat. Angka kesakitan merupakan persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-hari sebagaimana biasanya. Misalnya ibu rumah tangga yang tidak bisa memasak karena sakit kepala, anak sekolah yang ijin tidak masuk karena demam ataupun balita yang rewel karena batuk pilek. Semakin banyak penduduk yang mengalami gangguan kesehatan berarti semakin rendah derajat kesehatan di wilayah tersebut dan menunjukkan angka kesakitan yang tinggi di wilayah tersebut (penduduknya banyak yang mengalami sakit).

Tabel 2.2 Persentase Penduduk Yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan di Kabupaten Wonogiri, 2019-2020

Wilayah	Keluhan Kesehatan (%)		Angka Kesakitan (%)	
	2019	2020	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	29,68	29,62	13,02	10,88
Perdesaan	20,54	25,67	10,44	13,56
Jumlah	22,86	26,67	11,09	12,88

Sumber: Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019-2020

Hasil Susenas tahun 2020 menunjukkan bahwa persentase penduduk Kabupaten Wonogiri yang mempunyai keluhan kesehatan sebanyak 26,67 persen, dapat diartikan bahwa sekitar 2 dari 10 orang di Wonogiri mempunyai keluhan kesehatan. Angka ini meningkat dibandingkan tahun lalu yang sebesar 22,86 persen. Bila ditinjau menurut wilayah tempat tinggal, penduduk perkotaan lebih banyak mengalami keluhan kesehatan (29,62 persen) daripada penduduk di perdesaan (25,67 persen).

Angka kesakitan penduduk Kabupaten Wonogiri tahun 2020 juga mengalami peningkatan dari 11,09 persen tahun 2019 menjadi 12,88 persen pada tahun 2020. Bila ditinjau menurut wilayah tempat tinggal, angka kesakitan penduduk di pedesaan justru lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan.

### Tingkat Imunitas dan Gizi Balita

Tingkat imunitas dan gizi balita menentukan kualitas generasi masa mendatang. Balita yang tumbuh sehat dan cerdas akan menjadi investasi masa depan sebuah bangsa. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) dan pemberian imunisasi lengkap merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat imunitas dan gizi balita.

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan pertama bayi yang memiliki peranan penting dalam proses tumbuh kembang anak. ASI mengandung protein dan zat-zat gizi berkualitas tinggi serta mengandung zat antibodi yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan bayi, melindungi tubuh bayi dari alergi dan diare serta penyakit infeksi lainnya. Banyaknya manfaat ASI bagi bayi mendorong pemerintah untuk menganjurkan seorang ibu supaya dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayi sejak dilahirkan sampai 6 bulan, tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan/minuman lain. Setelah bayi berusia 6 bulan ke atas, bayi boleh diberikan dengan makanan tambahan dan ASI tetap diberikan hingga usia 2 tahun.

Tabel 2.3 Persentase Anak Usia Kurang dari 2 Tahun (Baduta) yang Pernah Disusui dan Lamanya Disusui di Kabupaten Wonogiri, 2019-2020

Wilayah	Anak Usia Kurang dari 2 Tahun yang pernah disusui (%)		Rata-Rata Lama Disusui (bulan)	
	2019	2020	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	98,04	97,51	10,14	9,07
Perdesaan	100,00	94,20	11,37	8,84
Total	99,49	95,10	11,06	8,90

Sumber: Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019-2020

Anak usia kurang dari 2 tahun (baduta) yang pernah disusui di Kabupaten Wonogiri pada tahun 2020 sebesar 95,10 persen, lebih rendah dibandingkan tahun 2019 (99,49 persen). Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sekitar 5 persen baduta di Wonogiri yang belum pernah mendapatkan asupan ASI.



Berdasarkan wilayah tempat tinggal, persentase baduta yang belum pernah disusui di perdesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan.

Bila dilihat lamanya pemberian ASI, tahun 2020 baduta di Wonogiri rata-rata disusui selama 8,9 bulan, lebih rendah dibandingkan tahun 2019 (11,06 bulan). Angka ini masih jauh dibawah angka idealnya yaitu 24 bulan (2 tahun). Karena semakin lama pemberian ASI maka akan memberikan kekebalan tubuh lebih tinggi serta manfaat-manfaat besar lainnya kepada bayi.

Tabel 2.4 Persentase Anak Kurang dari 5 Tahun (Balita) yang Pernah Diimunisasi di Kabupaten Wonogiri, 2019-2020

Jenis Imunisasi	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+ Pedesaan	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pernah Diimunisasi	96,42	95,54	98,52	99,40	97,99	98,42
BCG	95,47	88,22	94,85	97,36	95,01	95,03
DPT	95,47	81,66	86,49	89,38	88,77	87,41
Polio	95,47	88,49	94,38	95,82	94,66	93,95
Campak	67,72	58,77	73,33	69,27	71,90	66,59
Hepatitis B	89,70	89,02	86,74	93,47	87,49	92,33
Imunisasi Lengkap	64,78	55,08	54,49	50,67	57,11	51,80

Sumber: Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019-2020

Disamping pemberian ASI, imunisasi sangat diperlukan bagi perkembangan dan peningkatan kekebalan daya tahan tubuh balita agar sistem pertahanan tubuhnya kuat terhadap berbagai penyakit. Jenis imunisasi yang wajib diberikan pada balita adalah BCG, DPT, Polio, Campak/Morbili dan Hepatitis B. Data Susenas tahun 2020 menggambarkan bahwa sebagian besar (98,42 persen) balita di Wonogiri pernah mendapatkan imunisasi. Capaian imunisasi lebih tinggi pada balita yang tinggal di perdesaan dibandingkan balita di perkotaan. Bila dirinci menurut jenis imunisasi, rata-rata balita mendapatkan imunisasi BCG, DPT, Polio dan Hepatitis B relatif tinggi antara 80 persen hingga lebih dari 90 persen. Namun, untuk imunisasi campak masih relatif rendah yaitu antara 50 persen hingga 70-an persen.

Kementerian Kesehatan menganjurkan agar semua anak-anak dapat memperoleh imunisasi secara lengkap. Dengan imunisasi dasar lengkap, seorang anak akan mendapatkan kekebalan dari beberapa penyakit berbahaya, memperkecil resiko untuk sakit dan akan mencegah penularan kepada orang di sekitarnya. Data Susenas menunjukkan bahwa capaian imunisasi lengkap di Kabupaten Wonogiri masih relatif rendah. Hanya sekitar separuh balita di Wonogiri yang mendapatkan imunisasi secara lengkap, dengan angka yang lebih tinggi di daerah perkotaan (55,08 persen) kemudian perdesaan (50,67 persen).

#### Pemanfaatan Fasilitas Tenaga Kesehatan

Ketersediaan serta keterjangkauan fasilitas dan sarana kesehatan merupakan salah satu faktor penentu terwujudnya peningkatan derajat dan status kesehatan penduduk. Jangkauan akses tidak hanya merujuk pada jarak fasilitas kesehatan yang tersedia (di daerah terpencil), tapi juga masalah keterjangkauan perihal biaya pengobatan, harga obat-obatan dan lain sebagainya. Beberapa faktor yang menjadi pertimbangan penduduk untuk mendatangi fasilitas kesehatan antara lain jarak tempat tinggal dengan letak sarana pelayanan kesehatan, kualitas pelayanan, serta kultur dan kondisi sosial ekonomi penduduk.

Tabel 2.5 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Tinggal dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan di Kabupaten Wonogiri, 2019-2020

Fasilitas Pelayanan Kesehatan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+ Pedesaan	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Rumah Sakit Pemerintah	8,35	10,72	10,50	8,03	9,85	8,98
Rumah Sakit Swasta	15,76	12,63	15,01	17,07	15,24	15,50
Praktek Dokter/Bidan	52,44	45,19	41,31	44,70	44,66	44,87
Klinik/Praktek Dokter Bersama	2,14	15,64	13,17	6,52	9,85	9,74
Puskesmas/Pustu	20,86	19,90	20,32	25,83	20,48	23,74
UKBM*	1,65	0,29	2,99	3,92	2,58	2,64
Praktek Tradisional/Alternatif	2,30	0,19	1,04	0,99	1,42	0,70
Lainnya	0,81	0,99	0,39	1,99	0,52	1,64

\* Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (Poskesdes, Polindes, Posyandu, Balai Pengobatan)

Sumber: Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019-2020

Sebagian besar penduduk Kabupaten Wonogiri yang berobat jalan baik di perkotaan maupun perdesaan lebih memilih mendatangi praktek dokter/bidan dibandingkan faskes lainnya. Sekitar 45 persen penduduk Wonogiri tahun 2020 yang berobat jalan mendatangi praktek dokter/bidan. Fasilitas kesehatan berikutnya adalah Puskesmas/Pustu yaitu sekitar 24 persen dari seluruh penduduk yang berobat jalan di tahun 2020. Dipilihnya kedua fasilitas ini karena lebih banyak tersebar di seluruh wilayah dan prosedurnya lebih mudah dibandingkan sarana kesehatan lain seperti rumah sakit.

Tabel 2.6 Persentase Penduduk Perempuan Pernah Kawin Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Melahirkan 2 Tahun Terakhir Menurut Tempat Tinggal dan Penolong Proses Kelahiran Terakhir di Kabupaten Wonogiri, 2019-2020

Penolong Proses Persalinan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Dokter Kandungan	29,30	50,10	40,92	48,87	38,00	49,19
Dokter Umum	0,00	0,00	0,00	2,48	0,00	1,82
Bidan	68,83	49,90	59,08	47,92	61,53	48,45
Perawat	1,87	0,00	0,00	0,73	0,47	0,54
Dukun beranak/paraji	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Tidak Ada	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019-2020

Usaha pemerintah dalam menyediakan tenaga kesehatan dan menyadarkan masyarakat tentang kesehatan ternyata memperlihatkan hasil yang baik, dimana proses persalinan terakhir perempuan pernah kawin berumur 15-49 tahun di Wonogiri baik di perkotaan maupun perdesaan seluruhnya ditolong oleh tenaga kesehatan dimana peran dokter kandungan mencapai 49,19 persen, bidan sebesar 48,45 persen serta perawat sebesar 0,54 persen.

# BAB 3

# PENDIDIKAN

Kabupaten Wonogiri  
Tahun 2020

Angka Partisipasi  
Murni (APM)  
SD/MI/Paket A

96,23

Angka Melek Huruf  
90,21 persen

Angka Partisipasi  
Murni (APM)  
SMP/MTs/Paket B

84,84

Rata - rata  
Lama Sekolah  
7,33 tahun

Angka Partisipasi  
Murni (APM)  
SMA/SMK/MA/Paket C

73,39

Harapan  
Lama Sekolah  
12,49 tahun



APM umumnya digunakan untuk melihat proporsi penduduk usia sekolah yang dapat bersekolah tepat waktu. Semakin tinggi tingkat pendidikan, nilai APM cenderung semakin rendah pula







# Pendidikan



Pendidikan merupakan salah satu pondasi utama kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Di tangan pendidikan bermunculan generasi unggul yang akan mengambil peran dalam setiap proses pembangunan. Pembangunan pendidikan akan memberikan multiplier effect pada pembangunan di seluruh bidang.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia dalam menghadapi kehidupan. Pentingnya pendidikan ini, UUD 1945 telah mengamanatkan pemerintah untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia. Selain itu, adanya kewajiban pemerintah membiayai pendidikan dasar dan memprioritaskan anggaran pendidikan minimal sekurang-kurangnya 20 persen dari APBN/APBD serta memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menunjang tinggi nilai agama dan budaya untuk kemajuan dan kesejahteraan manusia.

Tingkat pencapaian program pembangunan pendidikan dalam meningkatkan taraf pendidikan masyarakat secara umum diukur melalui perubahan dan perkembangan tingkat pendidikan masyarakat yang berhasil dicapai selama periode waktu tertentu. Hasil pembangunan pendidikan masyarakat dapat dilihat melalui beberapa indikator bidang pendidikan, antara lain Angka Melek Huruf (AMH), Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Murni (APM), tingkat/jenjang pendidikan yang ditamatkan, angka putus sekolah, dan rata-rata lama sekolah.

## Angka Melek Huruf (AMH)

Angka melek huruf berkorelasi positif dengan kemampuan sumber daya manusia di suatu wilayah. Kemampuan baca tulis memberikan peluang lebih besar dalam memasuki dunia kerja serta akses ke pendidikan lebih tinggi dan ilmu pengetahuan baru.

Seseorang dikatakan bisa membaca dan menulis jika seseorang bisa membaca sekaligus menulis, tidak hanya menulis atau membaca saja. Menulis inipun menulis dalam bentuk dikte, tidak termasuk menulis yang meniru. Begitu pula membaca, membaca yang karena mengenal hurufnya bukan karena menghafalnya. Melek huruf sangat berkaitan erat dengan buta huruf. Semakin meningkatnya angka melek huruf menunjukkan semakin menurunnya angka buta huruf.



Tabel 3.1 Persentase Penduduk 15 Tahun Ke atas Menurut Jenis Kelamin dan Kemampuan Membaca dan Menulis di Kabupaten Wonogiri, 2020

Kemampuan Membaca dan Menulis	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Huruf Latin	95,02	84,71	89,65
Huruf Lainnya	56,03	51,54	53,69
Melek Huruf	94,73	85,95	90,21
Buta Huruf	5,27	14,05	9,79

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Wonogiri, 2020

Tabel 3.1 menyajikan persentase penduduk 15 tahun ke atas di Kabupaten Wonogiri menurut kemampuan membaca dan menulis. Pada tahun 2020, sekitar 9,79 persen penduduk Wonogiri umur 15 tahun ke atas tidak dapat membaca dan menulis. Bila dilihat menurut jenis kelamin, angka buta huruf wanita (14,05 persen) jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki (5,27 persen). Bila dilihat menurut jenis huruf, 89,65 persen penduduk berumur 15 tahun ke atas mampu membaca dan menulis huruf latin, sedangkan kemampuan membaca huruf lainnya sebesar 53,69 persen.

Tabel 3.2 Angka Melek Huruf Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Wonogiri, 2020

Umur	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
15-24 Tahun	100,00	100,00	100,00
25-44 Tahun	99,67	99,92	99,80
45 Tahun ke Atas	91,32	73,71	82,03

Sumber: Statistik Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, 2020

Bila disajikan menurut kelompok umur (Tabel 3.2), angka melek huruf terendah dimiliki oleh penduduk berusia 45 tahun ke atas (82,03 persen). Angka melek huruf penduduk laki-laki dan perempuan usia 15-44 tahun masih berimbang, namun pada penduduk usia 45 tahun ke atas, angka melek huruf perempuan (73,71 persen) jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki (91,32 persen). Hal ini mengindikasikan sebelum tahun 1970-an terdapat perbedaan perlakuan antara pendidikan laki-laki dan

perempuan. Hal ini yang diduga mengakibatkan angka buta huruf perempuan jauh lebih tinggi dari pada laki-laki. Namun saat ini, kesadaran terkait pendidikan tanpa membedakan gender sudah semakin baik.

### Rata-Rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah merupakan indikator yang dapat digunakan untuk melihat kualitas penduduk dalam hal mengenyam pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah itu sendiri mempunyai pengertian jumlah tahun belajar yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). Indikator rata-rata lama sekolah sangat penting karena digunakan sebagai salah satu ukuran untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia (IPM) khususnya di sektor pendidikan. Rata-rata lama sekolah yang digunakan dalam penghitungan IPM diukur dari penduduk berusia 25 tahun ke atas, karena pada usia tersebut proses belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Tabel 3.3 Rata-Rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah di Kabupaten Wonogiri, 2017-2021

Indikator	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Rata-rata Lama Sekolah	6,68	6,88	7,04	7,33	7,34
Harapan Lama Sekolah	12,44	12,45	12,48	12,49	12,50

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah

Rata-rata lama sekolah penduduk Wonogiri usia 25 tahun ke atas tahun 2021 sebesar 7,34 tahun atau mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya (7,33 tahun). Hal ini berarti bahwa rata-rata penduduk Wonogiri mampu menempuh pendidikan sampai dengan kelas 7 SMP atau putus sekolah di kelas 8 SMP. Sedangkan harapan lama sekolah tahun 2021 sebesar 12,50. Hal ini berarti penduduk berusia 7 tahun memiliki harapan lama sekolah (dapat menjalani pendidikan formal) selama 12,50 tahun atau setara dengan lamanya waktu untuk menamatkan pendidikan hingga setingkat SMA. Walaupun secara rata-rata lama sekolah penduduk 25 tahun ke atas hanya sampai kelas 7 SMP, namun kondisi pendidikan di Kabupaten Wonogiri kedepannya menunjukkan perbaikan dimana harapan sekolah penduduknya sampai lulus SMA.

### Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang ditamatkan menggambarkan tingkat pendidikan yang dapat dicapai oleh rata-rata penduduk suatu wilayah sekaligus mencerminkan taraf intelektualitas wilayah yang

bersangkutan. Semakin banyak penduduk yang menamatkan pendidikan tinggi maka semakin tinggi taraf intelektual wilayah tersebut.

Tabel 3. 4 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Wonogiri, 2019-2020

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Laki-laki		Perempuan		Total	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak/Belum Pernah Sekolah	5,22	4,49	10,80	11,93	8,13	8,37
Tidak Tamat SD	9,38	10,08	11,39	13,51	10,43	11,87
SD/MI	36,60	35,07	34,92	30,58	35,72	32,73
SMP/MTs	22,39	20,69	21,66	18,91	22,01	19,77
SM/MA	21,16	23,19	15,73	18,43	18,33	20,71
PT	5,24	6,48	5,49	6,63	5,37	6,56
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Statistik Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, 2019-2020

Penduduk Wonogiri berusia 15 tahun ke atas pada tahun 2020 paling banyak berpendidikan SD/MI (32,73 persen), diikuti SM/MA (20,71 persen) dan SMP/MTs (19,77 persen). Penduduk yang tidak tamat SD dan tidak/belum pernah sekolah di Kabupaten Wonogiri cukup tinggi (20,24 persen), sedangkan lulusan Perguruan Tinggi hanya 6,56 persen. Hal ini menunjukkan Kabupaten Wonogiri masih kekurangan sumber daya manusia berkualitas yaitu angkatan kerja berpendidikan tinggi.

Tingkat pendidikan penduduk laki-laki sedikit lebih baik dibandingkan penduduk perempuan. Pada tahun 2020, penduduk laki-laki dengan tingkat pendidikan SMA ke atas mencapai 29,67 persen, sedangkan penduduk perempuan sebesar 25,06 persen. Demikian juga penduduk laki-laki dengan tingkat pendidikan SD ke bawah lebih rendah dibandingkan penduduk perempuan (49,64 persen berbanding 56,02 persen).

Bila ditinjau menurut daerah tempat tinggal, tingkat pendidikan penduduk di perkotaan cenderung lebih tinggi dibanding penduduk di pedesaan. Penduduk usia 15 tahun ke atas di perkotaan yang berpendidikan SM/MA pada tahun 2020 mencapai 29,38 persen, sedangkan di pedesaan hanya sebesar 17,75 persen. Demikian pula untuk penduduk berpendidikan tinggi di perkotaan mencapai 12,06 persen, sedangkan di pedesaan hanya 4,69 persen.

Tabel 3. 5 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas menurut Tempat Tinggal dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Wonogiri, 2019-2020

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Perkotaan		Perdesaan		Total	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak/Belum Pernah Sekolah	5,98	7,74	8,86	8,58	8,13	8,37
Tidak Tamat SD	7,23	10,33	11,52	12,39	10,43	11,87
SD/MI	31,58	23,06	37,14	36,03	35,72	32,73
SMP/MTs	23,02	17,44	21,67	20,56	22,01	19,77
SM/MA	22,03	29,38	17,07	17,75	18,33	20,71
PT	10,16	12,06	3,74	4,69	5,37	6,56
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Statistik Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, 2019-2020

### Tingkat Partisipasi Sekolah

Tingkat partisipasi sekolah merupakan salah satu indikator yang mengukur partisipasi masyarakat dalam mengikuti pendidikan dari berbagai jenjang pendidikan dan kelompok umur. Tingkat partisipasi sekolah yang dapat diukur diantaranya yaitu Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM). Pemerintah berharap agar kedua indikator selalu menunjukkan peningkatan setiap tahunnya pada setiap jenjang pendidikan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat memperoleh layanan pendidikan dasar dan menengah yang bermutu dan berkesetaraan.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan gambaran umum untuk melihat partisipasi sekolah sesuai kelompok usia sekolah tanpa melihat jenjang pendidikan yang sedang diduduki. APS penduduk di perkotaan secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk di perdesaan, terutama pada APS pada penduduk berumur 19-24 tahun. APS umur 19-24 tahun di perkotaan sebesar 26,84 persen sedangkan di perdesaan hanya 7,66 persen. Hal ini menunjukkan pada rentang usia 19-24 tahun ada sekitar 26,84 persen penduduk di perkotaan yang sedang bersekolah, sedangkan 73,16 persen sisanya belum pernah sekolah/sudah tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan di perdesaan hanya sekitar 7,66 persen penduduk usia 19-24 tahun yang bersekolah sedangkan 92,34 persen penduduk sisanya belum pernah sekolah/sudah tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Pemerintah perlu terus meningkatkan kesadaran dan akses pendidikan di seluruh wilayah agar lebih merata dan dapat dijangkau bagi masyarakat.

Tabel 3.6 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Usia Sekolah, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Wonogiri, 2020

Kelompok Umur, Jenis Kelamin		Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)		(2)	(3)	(4)
7-12	L	100,00	100,00	100,00
	P	99,43	100,00	99,87
	L + P	99,71	100,00	99,93
13-15	L	100,00	97,35	98,14
	P	100,00	100,00	100,00
	L + P	100,00	98,42	98,91
16-18	L	100,00	74,94	81,13
	P	100,00	77,21	81,31
	L + P	100,00	76,13	81,22
19-24	L	26,90	10,74	15,35
	P	26,76	4,61	10,43
	L + P	26,84	7,66	12,92

Sumber: Statistik Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, 2020

Jika dilihat menurut jenis kelamin, APS penduduk laki-laki lebih tinggi daripada perempuan pada penduduk umur 7-12 tahun dan umur 19-24 tahun. Sedangkan APS perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki pada umur 13-15 tahun dan 16-18 tahun. Namun perbedaan tersebut tidak terlalu kentara kecuali pada umur 19-24 tahun dimana APS laki-laki sebesar 15,35 persen sedangkan perempuan 10,43 persen. Hal ini menunjukkan pada rentang usia tersebut, penduduk laki-laki yang sedang bersekolah lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan.

Berbeda dengan APS, APM (Angka Partisipasi Murni) telah mempertimbangkan jenjang pendidikan yang dijalani. APM diformulasikan sebagai proporsi jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan. Sebagai gambaran dalam hal ini adalah APM untuk tingkat SD merupakan proporsi jumlah murid SD yang berusia 7-12 tahun terhadap jumlah seluruh anak yang berusia 7-12 tahun.

APM umumnya digunakan untuk melihat proporsi penduduk usia sekolah yang dapat bersekolah tepat waktu. Jika APM mencapai 100 persen artinya semua anak usia sekolah telah bersekolah tepat waktu. Sebaliknya, jika hanya sebagian anak usia sekolah yang dapat bersekolah tepat waktu, maka nilai APM akan lebih kecil dari 100 persen.

Tabel 3.7 Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Wonogiri, 2020

Kelompok Umur, Jenis Kelamin		Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)		(2)	(3)	(4)
SD/MI/Paket A	L	99,25	95,51	96,37
	P	97,76	95,62	96,10
	L + P	98,50	95,57	96,23
SMP/MTs/Paket B	L	96,39	79,82	84,77
	P	87,88	83,54	84,95
	L + P	92,70	81,32	84,84
SMA/SMK/MA/Paket C	L	93,51	66,32	73,03
	P	82,22	71,89	73,75
	L + P	88,72	69,24	73,39
Perguruan Tinggi	L	23,01	4,07	9,47
	P	21,40	1,46	6,70
	L + P	22,25	2,76	8,10

Sumber: Statistik Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, 2020

Nilai APM SD/MI/Paket A sebesar 96,23 persen yang berarti bahwa dari keseluruhan penduduk usia 7-12 tahun, ada 96,23 persen yang sedang bersekolah di jenjang SD/MI/Paket A, sedangkan 3,77 persen lainnya bisa jadi masih duduk di bangku TK, sudah masuk SMP atau justru tidak duduk di bangku sekolah. Nilai APM Perguruan Tinggi sebesar 8,10 persen yang berarti dari seluruh penduduk usia 19-24 tahun, ada 8,10 persen yang sedang bersekolah di perguruan tinggi, sedangkan 91,9 persen lainnya bisa jadi masih sekolah SMA sederajat atau tidak sedang bersekolah. Semakin tinggi tingkat pendidikan, nilai APM cenderung semakin rendah pula.

Bila dikelompokkan menurut tempat tinggal, APM penduduk di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di perdesaan pada semua jenjang pendidikan. Perbedaan cukup kentara antara perkotaan dan perdesaan pada jenjang pendidikan SMP ke atas. Pada tingkat SMA sederajat, APM perkotaan sebesar 88,72 persen sedangkan perdesaan hanya 69,24 persen. Demikian pula APM

perguruan tinggi, tercatat sebesar 22,25 persen di perkotaan, sedangkan di perdesaan hanya 2,76 persen. Hal ini menggambarkan lebih tingginya partisipasi sekolah masyarakat perkotaan dibanding perdesaan.

Bila dikaji menurut jenis kelamin, tidak terdapat perbedaan signifikan antara APM laki-laki dan perempuan kecuali pada jenjang pendidikan perguruan tinggi. APM laki-laki untuk perguruan tinggi sebesar 9,47 persen, sedangkan perempuan sebesar 6,70 persen. Hal ini berarti terdapat 9,47 persen penduduk laki-laki yang berusia 19-24 sedang bersekolah di perguruan tinggi, sedangkan penduduk perempuan usia 19-24 yang sedang sekolah perguruan tinggi hanya 6,70 persen.

<https://wonogirikab.bps.go.id>





# BAB 4 KETENAGAKERJAAN

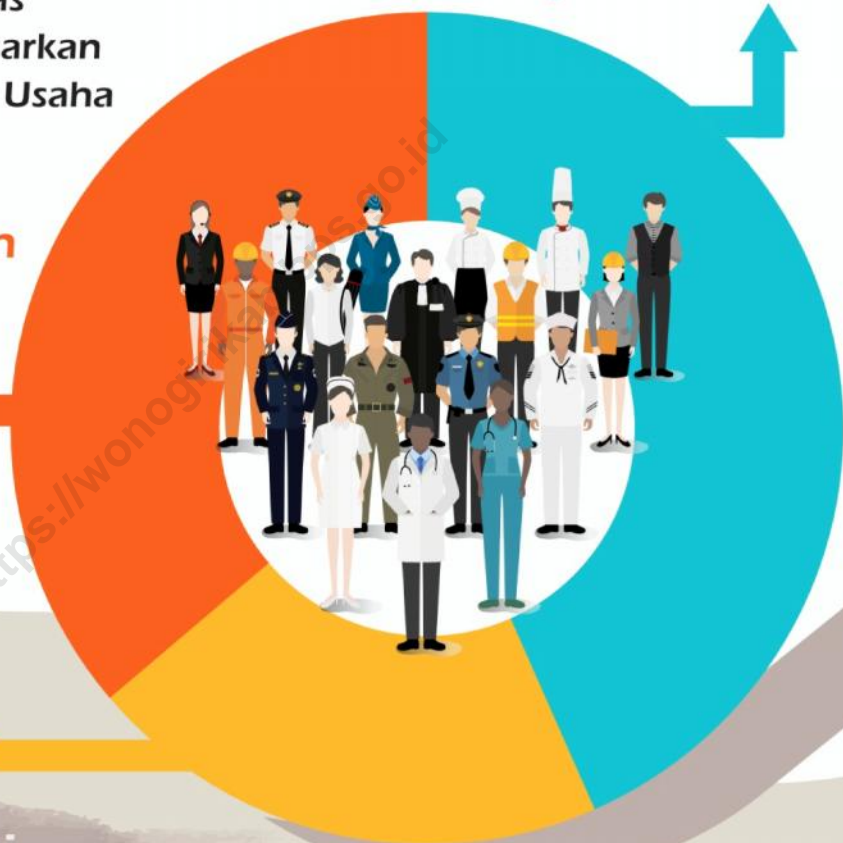
## Kabupaten Wonogiri Tahun 2020

Persentase Penduduk  
15 Tahun ke Atas  
yang Bekerja Berdasarkan  
Kelompok Lapangan Usaha

Jasa  
**35,75** persen

Manufaktur  
**20,76** persen

Pertanian  
**43,49** persen



Tingkat Partisipasi  
Angkatan Kerja  
(TPAK)  
**74,69** persen

Tingkat Partisipasi  
Terbuka  
(TPT)  
**4,27** persen

TPT tercatat sebesar 4,27 persen artinya dari 100 angkatan kerja, terdapat 4 sampai 5 orang yang tergolong pengangguran





# Ketenagakerjaan



Salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian pemerintah adalah menciptakan lapangan kerja yang layak bagi penduduk. Tantangan ini mencakup dua aspek sekaligus yakni penciptaan lapangan kerja baru bagi angkatan kerja yang belum bekerja serta peningkatan produktivitas bagi mereka yang sudah bekerja sehingga memperoleh imbalan kerja yang memadai untuk dapat hidup dengan layak. Ketenagakerjaan berkaitan erat dengan dimensi ekonomi dan sosial. Dimensi ekonomi menjelaskan kebutuhan manusia akan pekerjaan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan dimensi sosial berkaitan dengan pengakuan masyarakat terhadap kemampuan individu.

Data dan informasi ketenagakerjaan sangat penting bagi penyusunan kebijakan, strategi dan program ketenagakerjaan dalam rangka pembangunan nasional dan pemecahan masalah ketenagakerjaan. Kebijakan, strategi dan program ketenagakerjaan yang baik dan benar sangat ditentukan oleh kondisi ketersediaan data dan informasi ketenagakerjaan. Selain itu, data dan informasi mengenai ketenagakerjaan juga dapat mencerminkan tingkat pencapaian pembangunan yang telah dilaksanakan.

Bab ini menjelaskan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi ketenagakerjaan. Indikator tersebut antara lain Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), persentase pengangguran menurut tingkat pendidikan, persentase penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan, persentase penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha dan jumlah jam kerja.

## Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Keterlibatan penduduk yang aktif dalam kegiatan ekonomi diukur dari banyaknya penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang masuk dalam pasar kerja, baik mereka yang statusnya bekerja atau yang mencari pekerjaan (menganggur). Indikator yang digunakan untuk mengukur besaran tersebut adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK memberikan gambaran tentang penduduk yang aktif secara ekonomi. Indikator ini diperoleh dari perbandingan angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja (usia produktif 15 tahun ke atas).

Selain TPAK, dalam analisis angkatan kerja juga dikenal indikator yang digunakan untuk mengukur pengangguran yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Pengangguran terbuka didefinisikan sebagai orang yang sedang mencari pekerjaan atau yang sedang mempersiapkan usaha atau juga yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin lagi mendapatkan pekerjaan, termasuk juga mereka yang baru mendapat kerja tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran terbuka tidak termasuk orang yang masih sekolah atau mengurus rumah tangga, sehingga hanya orang yang termasuk angkatan kerja saja yang merupakan pengangguran terbuka. TPT dihitung dari perbandingan antara banyaknya jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja.

TPAK Kabupaten Wonogiri pada tahun 2020 sebesar 74,69 persen, artinya dari setiap 100 penduduk usia kerja (15 tahun ke atas), sekitar 75 orang termasuk dalam angkatan kerja (bekerja dan pengangguran), 25 orang sisanya tidak terlibat dalam perekonomian baik sedang bersekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya. Angka ini meningkat dibanding 2019 yang sebesar 69,86 persen. Peningkatan TPAK menggambarkan meningkatnya jumlah penduduk yang potensial dalam perekonomian. TPAK laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan dengan kesenjangan diantara keduanya cukup lebar yaitu TPAK laki-laki sebesar 85,54 persen sedangkan TPAK perempuan hanya 64,64 persen. Fenomena ini menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam kegiatan ekonomi masih lebih rendah dibandingkan laki-laki. Banyak perempuan yang menjadi kelompok bukan angkatan kerja diantaranya karena mengurus rumahtangga.

Bila dibandingkan menurut daerah tempat tinggal, TPAK perdesaan (75,41 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan TPAK perkotaan (72,65 persen). Dapat diartikan bahwa penduduk di perdesaan lebih siap terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif. Lapangan pekerjaan yang tersedia di perdesaan cenderung tidak membutuhkan persyaratan khusus dibandingkan perkotaan. Sedangkan di perkotaan, masih banyak penduduk usia kerja yang melanjutkan pendidikan tinggi, sehingga belum siap memasuki ke dunia kerja.

TPAK memberikan penjelasan tentang besarnya sumberdaya potensial dalam perekonomian, namun indikator ini belum cukup menyimpulkan kondisi perekonomian suatu wilayah. Tingginya TPAK yang berasal dari jumlah penduduk bekerja menggambarkan penyerapan tenaga kerja tinggi, tetapi jika berasal dari yang penduduk yang menganggur justru akan menimbulkan persolan tersendiri. Indikator yang mengukur tingkat pengangguran dikenal dengan TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka).

Tabel 4.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Wonogiri, Agustus 2019-2020

Klasifikasi	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)		Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	
	2019	2020	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Daerah Tempat Tinggal				
Perkotaan	70,82	72,65	2,45	4,95
Perdesaan	69,53	75,41	2,58	4,03
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	85,07	85,54	3,11	5,38
Perempuan	55,78	64,64	1,74	2,90
Total	69,86	74,69	2,55	4,27

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, Sakernas 2019-2020

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Wonogiri tahun 2020 tercatat sebesar 4,27 persen. Artinya dari 100 angkatan kerja, terdapat 4 sampai 5 orang yang tergolong pengangguran. Definisi pengangguran mencakup mereka yang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (putus asa) ataupun mereka yang sudah diterima bekerja tapi belum mulai bekerja. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 2,55 persen.

Tabel 4.1 juga memberikan informasi bahwa tingkat pengangguran di perkotaan tahun 2020 lebih tinggi dibandingkan perdesaan. Pandemi Covid-19 lebih berdampak kepada sektor perekonomian di perkotaan sedangkan masyarakat perdesaan yang berbasis pada pertanian relatif tidak terdampak langsung dengan pandemi. Bila dilihat menurut jenis kelamin, pengangguran laki-laki pada tahun 2020 sebesar 5,38 persen lebih besar dibandingkan dengan perempuan (2,90 persen). Diantara penyebabnya karena banyak perempuan tidak aktif dalam perekonomian dengan memilih menjadi ibu rumah tangga.

## Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula harapan dan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Namun, keterbatasan lapangan kerja yang tersedia bagi mereka yang mempunyai ijazah tinggi menyebabkan kurangnya penyerapan tenaga kerja terdidik pada lapangan usaha tersebut. Banyak lulusan pendidikan tinggi enggan menerima pekerjaan yang tidak sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditamatkan serta upah/gaji yang diharapkan. Sehingga sebagian dari mereka yang tidak mendapatkan pekerjaan menjadi penganggur.

Tabel 4.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Wonogiri, 2019-2020

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2019	2020
(1)	(2)	(3)
<= SD	0,87	1,44
SMP	2,04	4,24
SMA	8,20	9,32
SMK	5,34	12,07
Universitas	2,43	3,21
Total	2,55	4,27

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, Sakernas 2019-2020

Tingkat pengangguran di Kabupaten Wonogiri pada tahun 2020 paling tinggi terjadi pada penduduk berpendidikan SMK sebesar 12,07 persen, kemudian disusul pengangguran tingkat SMA sebesar 9,32 persen dan penganggur SMP sebesar 4,24 persen. Sedangkan tingkat pengangguran pada penduduk berpendidikan SD ke bawah terbilang cukup rendah (1,44 persen). Tidak terserapnya angkatan kerja lulusan SMK pada pasar tenaga kerja diharapkan menjadi perhatian bagi pemerintah agar lebih memperluas lapangan kerja bagi kelompok tersebut.

## Lapangan Usaha dan Status Pekerjaan

Distribusi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha pada publikasi ini dibagi menjadi 3 kelompok lapangan usaha yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Manufaktur (Pertambangan dan

Penggalan; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang serta Konstruksi), dan Jasa (Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan; Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial serta Jasa Lainnya).

Tabel 4.3 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Lapangan Usaha di Kabupaten Wonogiri, 2020

Kelompok Lapangan Usaha	Jenis Kelamin		Daerah Tempat Tinggal		Total
	Laki-Laki	Perempuan	Perkotaan	Perdesaan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian	43,31	43,70	27,48	48,90	43,49
Manufaktur	23,91	16,99	20,28	20,92	20,76
Jasa	32,77	39,31	52,24	30,17	35,75

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, Sakernas 2020

Sektor pertanian merupakan sektor utama tumpuan bagi tenaga kerja di Kabupaten Wonogiri. Tercatat sebanyak 43,49 persen penduduk Wonogiri tahun 2020 bekerja di sektor pertanian. Sektor jasa juga cukup besar menyerap tenaga kerja di Wonogiri sebesar 35,75 persen. Kemudian diikuti sektor manufaktur dengan penyerapan tenaga kerja 20,76 persen dari seluruh tenaga kerja di Wonogiri.

Ditinjau menurut tempat tinggal, terdapat karakteristik yang berbeda antara tenaga kerja di perkotaan dan perdesaan. Sebanyak 52,24 persen tenaga kerja di perkotaan bekerja di sektor jasa, sedangkan di perdesaan, 48,90 persen tenaganya bekerja di sektor pertanian. Luasnya areal pertanian yang tersedia di perdesaan menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama penduduk perdesaan, sementara lahan di perkotaan yang relatif sempit sehingga penduduk bekerja lebih banyak di luar sektor pertanian. Besarnya sektor jasa di perkotaan menunjukkan bahwa sektor ini menjadi andalan bagi penduduk perkotaan di Wonogiri untuk mencari penghasilan.

Berdasarkan status pekerjaan utama, paling banyak penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja di Wonogiri berstatus berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar yaitu sebesar



31,65 persen, diikuti berstatus buruh/karyawan/pegawai (23,05 persen), dan pekerja keluarga/tidak dibayar pada urutan ketiga sebesar 21,42 persen. Sementara itu, penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja berstatus berusaha dibantu buruh tetap/dibayar hanya sebesar 2,11 persen.

Tabel 4.4 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Wonogiri, 2020

Kelompok Usaha	Jenis Kelamin		Daerah Tempat Tinggal		Total
	Laki-Laki	Perempuan	Perkotaan	Perdesaan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Berusaha sendiri	11,82	14,20	16,70	11,62	12,90
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar	39,15	22,70	25,86	33,61	31,65
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	2,22	1,98	2,67	1,92	2,11
Buruh/karyawan/pegawai	25,23	20,45	29,24	20,96	23,05
Pekerja bebas di pertanian	2,82	3,61	1,35	3,80	3,18
Pekerja bebas di nonpertanian	10,11	0,39	3,93	6,27	5,68
Pekerja keluarga/tidak dibayar	8,65	36,67	20,26	21,81	21,42
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, Sakernas 2020

Dilihat berdasarkan jenis kelamin, terdapat perbedaan karakteristik tenaga kerja laki-laki dan perempuan di Kabupaten Wonogiri dari sisi status pekerjaan utama. Penduduk laki-laki paling banyak berstatus sebagai berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar yaitu sebesar 39,15 persen serta buruh/karyawan/pegawai (25,23 persen). Sedangkan tenaga kerja perempuan paling banyak berstatus pekerja keluarga/tidak dibayar sebesar 36,67 persen, kemudian berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar (22,70 persen).

Jika dilihat dari status daerah tempat tinggal, tenaga kerja di perkotaan paling banyak berstatus buruh/karyawan sebesar 29,24 persen, sedangkan di perdesaan paling banyak berstatus berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar 33,61 persen. Selanjutnya pada urutan kedua, pekerja di daerah perkotaan sebesar 25,86 persen berstatus berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja

keluarga/tidak dibayar, sedangkan di perdesaan dengan karakteristik masyarakat petani sebanyak 21,81 persen pekerja keluarga/tidak dibayar .

Lebih dari 75 persen penduduk yang bekerja di Kabupaten Wonogiri tahun 2020 berstatus berusaha baik sendiri maupun dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar, pekerja bebas dan sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar. Hal ini memberikan gambaran akan besarnya sektor informal di Kabupaten Wonogiri. Sektor informal ini cukup kuat menopang perekonomian dan menyerap banyak tenaga kerja namun biasanya berskala kecil, dimiliki secara perorangan atau keluarga, pendidikan pekerja rendah dan menggunakan teknologi yang relatif sederhana.

<https://wonogirikab.bps.go.id>



# BAB 5

# TARAF DAN POLA KONSUMSI

Kabupaten Wonogiri  
Tahun 2020

Pengeluaran  
Total\*

**Rp837.733**

Pengeluaran  
Makanan\*

**Rp422.895**

Pengeluaran  
Non Makanan\*

**Rp414.838**

Catatan:  
\*): per kapita per bulan

**1.961,21**  
kkal

Rata - rata Pengeluaran  
Kalori per Kapita per Hari

Rata - rata Pengeluaran  
Protein per Kapita per Hari

**56,03**  
gram

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 75 Tahun 2013, rata - rata kecukupan energi dan protein bagi penduduk Indonesia masing - masing sebesar 2.150 kkal dan 57 gram protein







# Taraf dan Pola Konsumsi



Konsumsi merupakan suatu kegiatan ekonomi yang bersifat mengurangi atau menghabiskan manfaat dan kegunaan dari hasil produksi (barang atau jasa). Sementara, pola konsumsi adalah susunan kebutuhan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya terhadap barang dan jasa yang akan dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu, yang dipenuhi dari pendapatannya. Pola konsumsi masyarakat didekati melalui jumlah pengeluaran/konsumsi rumah tangga. Besarnya pengeluaran untuk konsumsi berbanding lurus dengan besarnya pendapatan yang diperoleh. Sehingga semakin besar pendapatan yang dimiliki, maka semakin besar pula jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh suatu rumah tangga.

## Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Tingkat kebutuhan permintaan (demand) terhadap kedua kelompok pengeluaran tersebut pada dasarnya berbeda. Dalam kondisi pendapatan terbatas, kita akan mendahulukan pemenuhan kebutuhan makanan, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan peningkatan pendapatan maka akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dan peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.

Tabel 5.1 menyajikan data rata-rata pengeluaran per kapita sebulan baik makanan maupun bukan makanan di Kabupaten Wonogiri. Selama periode tahun 2019-2020, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk meningkat dari Rp 794.646,- menjadi Rp 837.733,- atau sekitar 5,42 persen. Peningkatan terjadi baik untuk pengeluaran makanan maupun non makanan. Namun, bila dilihat dari besarnya porsi pengeluaran menurut kelompok pengeluaran, persentase pengeluaran untuk makanan justru mengalami penurunan dari 52,70 persen pada tahun 2019 menjadi 50,48 persen pada tahun 2020. Sebaliknya, persentase pengeluaran non makanan meningkat dari 47,30 persen menjadi 49,52 persen.



Tabel 5.1 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran di Kabupaten Wonogiri, 2019-2020

Jenis Pengeluaran	Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan			
	Nominal (Rupiah)		Persentase	
	2019	2020	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Makanan	418.800	422.895	52,70	50,48
Bukan Makanan	375.846	414.838	47,30	49,52
Perumahan	183.265	208.600	23,06	24,90
Barang dan Jasa	99.577	108.096	12,53	12,90
Pakaian	21.274	21.451	2,68	2,56
Barang Tahan Lama	30.380	31.678	3,82	3,78
Lainnya	41.351	45.014	5,20	5,37
Jumlah	794.646	837.733	100,00	100,00

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Wonogiri, 2019-2020

Ditinjau menurut daerah tempat tinggal, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk di perkotaan lebih tinggi dibandingkan penduduk di perdesaan. Selama tahun 2020, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan di perkotaan mencapai 1,5 kali lipat dibandingkan perdesaan Rp 1.128.319,- di perkotaan, sedangkan di perdesaan sebesar Rp 738.724,-.

Tabel 5.2 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rupiah) Menurut Tempat Tinggal di Kabupaten Wonogiri, 2019-2020

Tahun	Tempat Tinggal		Rata-Rata Pengeluaran
	Perkotaan	Perdesaan	
(1)	(2)	(3)	(4)
2019	895.302	760.350	794.646
2020	1.128.319	738.724	837.733

Sumber: Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Provinsi Jawa Tengah, 2019-2020

Bank Dunia membagi penduduk menjadi tiga kelas yaitu 40 persen penduduk berpendapatan rendah, 40 persen penduduk berpendapatan sedang dan 20 persen penduduk berpendapatan tinggi.

Pada tahun 2020, 40 persen penduduk Wonogiri dengan pengeluaran terendah memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan sebesar 378.808 rupiah, 40 persen penduduk pengeluaran menengah sebesar 797.584 rupiah per kapita per bulan, sementara rata-rata pengeluaran untuk 20 persen golongan pengeluaran terbesar sebesar 1.835.492 rupiah per kapita per bulan atau hampir 5 kali pengeluaran per kapita sebulan penduduk 40 persen terbawah. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan cukup jauh antara 40 persen penduduk termiskin dan 20 persen penduduk terkaya.

Pada penduduk berpengeluaran 40 persen terendah, persentase pengeluaran makanan jauh lebih besar (59,72 persen) dibandingkan dengan non makanan (40,28 persen), pola yang sama juga terjadi pada penduduk berpendapatan 40 persen di tengah, namun dengan perbandingan pengeluaran makanan dan non makanan yang lebih berimbang (55,22 persen makanan dan 44,78 persen non makanan). Sementara pada penduduk golongan pendapatan 20 persen atas, pengeluaran non makanan justru lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran makanan yaitu 57,45 persen berbanding 42,55 persen. Hal ini menguatkan teori bahwa semakin tinggi tingkat pengeluaran maka porsi pengeluaran makanan semakin kecil.

Tabel 5.3 Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Pengeluaran di Kabupaten Wonogiri, 2020

Kelompok Barang	Kelompok Pengeluaran						Rata-Rata Pengeluaran
	40 Persen Terbawah		40 Persen Tengah		20 Persen Teratas		
	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Makanan	226.235	59,72	440.465	55,22	781.013	42,55	422.895
Non Makanan	152.572	40,28	357.119	44,78	1.054.479	57,45	414.838
Jumlah	378.808	100,00	797.584	100,00	1.835.492	100,00	837.733

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Wonogiri, 2020

### Konsumsi Kalori dan Protein

Salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk adalah tingkat kecukupan gizi yang disajikan dalam unit kalori dan protein. Jumlah konsumsi kalori dan protein dihitung berdasarkan jumlah dari hasil kali antara kuantitas setiap makanan yang dikonsumsi dengan besarnya kandungan kalori dan protein dalam setiap makanan tersebut. Berdasarkan Peraturan Menteri

Kesehatan RI Nomor 75 Tahun 2013 (Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi XI tahun 2012), rata-rata kecukupan energi dan protein bagi penduduk Indonesia masing-masing sebesar 2.150 kkal dan 57 gram protein.

Tabel 5.4 Rata-rata Pengeluaran Kalori dan Protein per Kapita per Hari Menurut Kelompok Pengeluaran di Kabupaten Wonogiri, 2020

Jenis Konsumsi	Kelompok Pengeluaran			Rata-Rata Pengeluaran
	40 Persen Terbawah	40 Persen Tengah	20 Persen Teratas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kalori (kkal)	1.584,07	2.094,61	2.448,87	1.961,21
Protein (gram)	41,95	59,18	77,90	56,03

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Wonogiri, 2020

Rata-rata konsumsi kalori penduduk Wonogiri tahun 2020 sebesar 1.961,21 kkal per hari. Dapat diartikan bahwa secara rata-rata konsumsi kalori per hari penduduk Wonogiri di tahun 2020 belum memenuhi syarat kecukupan gizi yang ditentukan. Demikian pula rata-rata konsumsi protein per kapita per hari penduduk Wonogiri sebesar 56,03 gram juga belum memenuhi kecukupan protein minimal yang disyaratkan oleh Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi.

Ketidakcukupan gizi tersebut tidak dialami oleh seluruh lapisan masyarakat Wonogiri. Penduduk 40 persen termiskin di Kabupaten Wonogiri belum mencukupi kecukupan gizi baik jumlah konsumsi kalori maupun protein per harinya. Rata-rata konsumsi kalori per kapita per hari penduduk 40 persen terbawah Kabupaten Wonogiri hanya sebesar 1.584,07 kkal dan konsumsi protein sebesar 41,95 gram per hari. Untuk penduduk 40 persen tengah, rata-rata konsumsi kalori per kapita per hari sebesar 2.094,61 kkal (masih belum mencukupi kebutuhan gizi minimal), sedangkan rata-rata konsumsi protein per kapita sebesar 59,18 persen (sudah mencukupi kebutuhan protein minimal per hari). Pada 20 persen penduduk teratas, rata-rata konsumsi kalori dan protein per kapita per hari sudah memenuhi kecukupan gizi minimal yaitu sebesar 2.448,87 kkal dan 77,90 gram .

Tabel 5.5 Rata-rata Pengeluaran Kalori dan Protein per Kapita per Hari Menurut Tempat Tinggal di Kabupaten Wonogiri, 2020

Jenis Konsumsi	Tempat Tinggal		Rata-Rata Pengeluaran
	Perkotaan	Perdesaan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Kalori (kkal)	2.125,79	1.905,13	1.961,21
Protein (gram)	65,55	52,79	56,03

Sumber: Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Provinsi Jawa Tengah, 2020

Apabila dibandingkan menurut daerah tempat tinggal, rata-rata konsumsi kalori dan protein per kapita per hari penduduk di perkotaan lebih tinggi dibandingkan penduduk di perdesaan. Pada tahun 2020, rata-rata penduduk perkotaan per hari mengkonsumsi kalori sebesar 2.125,79 kkal dan protein sebanyak 65,55 gram sedangkan penduduk perdesaan rata-rata mengkonsumsi kalori sebanyak 1.905,13 kkal dan protein sebanyak 52,79 gram per kapita per hari.







# BAB 6

# PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Kabupaten Wonogiri  
Tahun 2020



Sumber  
Penerangan  
Listrik  
**100,00**  
persen

Air Kemasan,  
Air Isi Ulang,  
dan Ledeng,  
Sumur Bor,  
Sumur Terlindung  
**72,19**  
persen

Jamban  
Sendiri  
dengan  
Tangki Septik  
**92,67**  
persen

Atap beton, genteng,  
sirap, seng, dan asbes

**99,77** persen

Dinding terluas  
tembok dan kayu

**97,80** persen

Luas lantai per kapita  
 $\leq 10\text{m}^2$

**99,30** persen

Lantai bukan tanah

**94,38** persen

Berdasarkan hasil Susenas 2020, 94,72 persen rumah tangga menempati rumah milik sendiri. Sisanya 2,58 persen lainnya menempati rumah bukan milik sendiri.









# Perumahan dan Lingkungan



Salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk adalah kondisi perumahan yang dimiliki oleh penduduk. Rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok selain pangan dan sandang yang harus dipenuhi untuk terus bertahan hidup. Saat ini, keberadaan rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung tetapi sudah menjadi gaya hidup dan simbol status bahkan juga menunjukkan identitas pemiliknya. Rumah juga mempunyai fungsi strategis sebagai pusat pendidikan keluarga, persemaian budaya, dan peningkatan kualitas generasi yang akan datang.

Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah serta fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas dilihat dari jenis lantai terluas, atap dan dinding. Sedangkan fasilitas dilihat dari sumber air minum, fasilitas buang air besar rumah tangga dan sumber penerangan.

## Kualitas Rumah Tinggal

Rumah dikatakan layak sebagai bangunan tempat tinggal apabila rumah tersebut telah memiliki atap, lantai dan dinding. Di samping itu kualitas ketiga unsur tersebut juga dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan penghuninya. Beberapa diantaranya yaitu rumah yang memiliki dinding terluas yang terbuat dari tembok atau kayu, dengan beratapkan beton, genteng, sirap, seng maupun asbes, dan memiliki lantai terluas bukan tanah. Persentase rumah tangga menurut indikator kualitas perumahan disajikan pada Tabel 6.1.

Tabel 6.1 Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan di Kabupaten Wonogiri, 2018-2020

Indikator Kualitas Perumahan	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)
Lantai bukan tanah (%)	94,05	94,97	94,38
Atap beton, genteng, sirap, seng, dan asbes (%)	99,79	100,00	99,77
Dinding terluas tembok dan kayu (%)	96,86	95,91	97,8
Luas lantai per kapita 10 m <sup>2</sup>	98,53	97,73	99,30

Sumber: Profil Tempat Tinggal Provinsi Jawa Tengah, 2018-2020

Berdasarkan data Susenas, persentase rumah tangga yang bertempat tinggal di rumah yang berlantaikan bukan tanah cukup tinggi (di atas 94 persen). Masih ada sekitar 6 persen rumah tangga di Wonogiri memiliki rumah berlantaikan tanah. Kualitas rumah tinggal di Wonogiri juga sudah baik bila ditinjau dari jenis dinding terluas. Pada tahun 2020, sebanyak 97,8 persen rumah tangga di Wonogiri tinggal di rumah berdinding tembok dan kayu. Sedangkan untuk indikator atap, 99,77 persen rumah tangga di Wonogiri telah memiliki atap layak (rumah dengan atap beton, genteng, sirap, seng, dan asbes).

Kualitas rumah tinggal juga ditentukan oleh luas lantai rumah yang dihuni. Luas lantai rumah dianggap sebagai gambaran untuk menilai kemampuan sosial ekonomi penghuninya. Selain itu, luas lantai juga menentukan tingkat kesehatan penghuninya. Luas lantai yang sempit dapat mengurangi konsumsi oksigen penghuni rumah serta mempercepat proses penularan penyakit. Menurut Kementerian Kesehatan, ukuran luas lantai yang ideal digunakan per orang minimal adalah 8 meter persegi, sedangkan menurut World Health Organization (WHO) serta American Public Health Organization (APHA) yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, ukuran luas lantai yang ideal digunakan per orang minimal adalah 10 meter persegi. Berdasarkan klasifikasi yang ditentukan oleh WHO tersebut, lebih dari 99,30 persen rumah tangga di Wonogiri memiliki rumah dengan luas lantai per kapita lebih dari 10 meter persegi.

### Fasilitas Rumah Tinggal

Kualitas dan kenyamanan rumah tinggal ditentukan oleh kelengkapan fasilitas suatu rumah tinggal diantaranya tersedianya air bersih, sanitasi yang layak, serta penerangan yang baik. Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan masak merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan pemerintah.

Berdasarkan data Susenas, rumah tangga di Wonogiri yang menggunakan air kemasan, air isi ulang, air leding, sumur bor dan sumur terlindung sebagai sumber air minum mencapai 72,19 persen pada tahun 2020. Sedangkan 27,81 persen rumah tangga lainnya mengkonsumsi air dari mata air baik terlindung/tidak, sumur tidak terlindung, air hujan serta air permukaan lainnya. Tabel 6.2 juga menunjukkan bahwa rumah tangga di Wonogiri yang mempunyai fasilitas jamban sendiri pada tahun 2020 mencapai 95,83 persen dan sebanyak 92,67 persen telah memakai tangki septik.

Tabel 6.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan di Kabupaten Wonogiri, 2018-2020

Fasilitas Perumahan	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)
Air kemasan, air isi ulang dan ledeng, sumur bor, sumur terlindung	65,45	77,23	72,19
Jamban sendiri	91,89	95,10	95,83
Jamban sendiri dengan tangki septik	87,46	86,99	92,67
Sumber penerangan listrik	99,90	100,00	100,00

Sumber: Profil Tempat Tinggal Provinsi Jawa Tengah, 2018-2020

Fasilitas lainnya yang tidak kalah penting adalah penerangan. Sumber penerangan yang ideal berasal dari listrik (PLN dan Non PLN), karena cahaya listrik yang dihasilkan lebih terang dibandingkan sumber penerangan lainnya. Sebanyak 100 persen rumah tangga di Wonogiri pada tahun 2019-2020 telah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan.

#### Status Kepemilikan Rumah Tinggal

Kondisi ekonomi rumah tangga sangat berpengaruh terhadap kepemilikan rumah tinggal. Status kepemilikan rumah tinggal yang dicakup di sini adalah rumah milik sendiri, kontrak/sewa, bebas sewa, rumah dinas, rumah milik orang tua/saudara atau status kepemilikan lainnya. Rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri dapat dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal yang terjamin dan permanen dalam jangka panjang.

Tabel 6.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Status Pengusahaan Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Wonogiri, 2018-2020

Status Bangunan Tempat Tinggal	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)
Milik Sendiri	95,56	97,33	97,42
Kontrak/Sewa	0,54	0,27	0,25
Bebas Sewa	3,54	1,62	2,33
Dinas/Lainnya	0,36	0,78	0,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Profil Tempat Tinggal Provinsi Jawa Tengah, 2018-2020

Berdasarkan hasil Susenas 2020, 97,42 persen rumah tangga di Wonogiri menempati rumah milik sendiri. Sisanya 2,58 persen lainnya menempati rumah bukan milik sendiri, yang terdiri dari 0,25 persen kontrak/sewa serta bebas sewa dan dinas/lainnya sebesar 2,33 persen.

<https://wonogirikab.bps.go.id>

# BAB 7

# KEMISKINAN

Kabupaten Wonogiri  
Tahun 2021

Indeks  
Kedalaman  
Kemiskinan (P1)  
**1,58**

Indeks  
Keparahan  
Kemiskinan (P2)  
**0,34**



Persentase  
Penduduk  
Miskin  
**11,55**  
persen

Jumlah  
Penduduk  
Miskin  
**110,46**  
(dalam 000)

Garis  
Kemiskinan  
**356.728**  
(Rp/Kapita  
/Bulan)

Pandemi Covid-19 menurunkan aktivitas perekonomian masyarakat, sehingga mempengaruhi pendapatan serta kemampuan daya beli masyarakat yang berujung kepada meningkatnya kemiskinan









# Kemiskinan



Pembangunan pada dasarnya bertujuan menciptakan kemakmuran dan mengurangi kemiskinan. Dalam mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan yang bersifat mendasar. Kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang bukan hanya mencakup kondisi ekonomi tetapi juga sosial, budaya, dan politik. Kemiskinan menjadi permasalahan krusial karena mempengaruhi aspek-aspek kehidupan seperti kesehatan, pendidikan, makanan, dan perumahan.

Kemiskinan di suatu wilayah dapat dijelaskan melalui beberapa indikator antara lain jumlah penduduk miskin, persentase penduduk miskin, garis kemiskinan, indeks kedalaman kemiskinan, indeks keparahan kemiskinan, serta karakteristik penduduk miskin itu sendiri berdasarkan fasilitas tempat tinggal, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status kesehatan dan lainnya.

## Perkembangan Penduduk Miskin

Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan (GK) tersebut merupakan batas untuk mengelompokkan penduduk miskin dan tidak miskin. Garis Kemiskinan terdiri dari penjumlahan Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilo kalori per kapita per hari sedangkan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan.

Selama periode tahun 2018-2019, tingkat kemiskinan di Kabupaten Wonogiri menunjukkan tren penurunan. Namun, mulai tahun 2020-2021 justru mengalami peningkatan baik dari sisi jumlah maupun persentase. Jumlah penduduk miskin di Wonogiri tahun 2020 sebesar 104,37 ribu jiwa mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2019 (98,28 ribu jiwa). Pada tahun 2021, jumlah penduduk miskin di Wonogiri sebesar 110,46 ribu jiwa mengalami peningkatan sebesar 6,09 ribu jiwa dibandingkan tahun 2020.

Persentase penduduk miskin juga mengalami kenaikan dari 10,25 persen tahun 2019, kemudian naik 0,61 poin di tahun 2020 menjadi 10,86 persen kemudian kembali meningkat sebesar 0,69 poin pada tahun 2021 menjadi 11,55 persen.

Garis kemiskinan di Wonogiri mengalami peningkatan secara bertahap selama periode tahun 2018 hingga 2021. Pada tahun 2018, garis kemiskinan di Wonogiri sebesar Rp. 293.357,- meningkat menjadi Rp. 327.364,- pada tahun 2019, Rp. 341.643, - pada tahun 2020 kemudian menjadi Rp. 356.728,- pada tahun 2021. Meningkatnya garis kemiskinan dipengaruhi oleh meningkatnya gaya hidup penduduk serta meningkatnya harga kebutuhan pokok dari tahun ke tahun.

Tabel 7.1 Perkembangan Kemiskinan Kabupaten Wonogiri, 2018-2021

Uraian	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Jumlah Penduduk Miskin (dalam 000)	102,84	98,28	104,37	110,46
Persentase Penduduk Miskin	10,75	10,25	10,86	11,55
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	1,71	0,82	1,08	1,58
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	0,41	0,11	0,18	0,34
Garis Kemiskinan (Rp/ Kapita/ Bulan)	293.357	327.364	341.643	356.728

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, Susenas 2018-2021

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P<sub>1</sub>), Indeks Keparahan Kemiskinan (P<sub>2</sub>)

Dalam analisis kemiskinan dikenal beberapa indikator penting, diantaranya Indeks Kedalaman Kemiskinan (P<sub>1</sub>), Indeks Keparahan Kemiskinan (P<sub>2</sub>). Indeks Kedalaman Kemiskinan menjelaskan rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Namun demikian, indeks ini tidak sensitif terhadap distribusi pendapatan di antara penduduk miskin, sehingga dibutuhkan indikator lain guna mengukur tingkat keparahan kemiskinan (P<sub>2</sub>). Indeks yang memberikan informasi mengenai gambaran penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin.

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P<sub>1</sub>) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P<sub>2</sub>) Kabupaten Wonogiri tahun 2018-2019 cenderung menurun namun kembali meningkat selama dua tahun terakhir (2020-2021). Indeks Kedalaman Kemiskinan (P<sub>1</sub>) tahun 2018 sebesar 1,71 turun -0,89 poin menjadi

0,82 pada tahun 2019 kemudian kembali meningkat 0,26 poin menjadi 1,08 tahun 2020, dan naik 0,5 poin menjadi 1,58 di tahun 2021. Meningkatnya garis kemiskinan dan menurunnya pendapatan penduduk menyebabkan semakin besar indeks kedalaman kemiskinan.

Demikian pula Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) tahun 2018 tercatat sebesar 0,41 turun -0,3 poin menjadi 0,11 tahun 2019, kemudian meningkat 0,07 poin menjadi 0,18 tahun 2020 dan naik 0,16 poin menjadi 0,34 pada tahun 2021. Peningkatan indeks kedalaman kemiskinan menunjukkan semakin menjauhnya penduduk miskin terhadap garis kemiskinan, sedangkan meningkatnya indeks keparahan kemiskinan menunjukkan semakin lebar kesenjangan antar penduduk miskin

Peningkatan jumlah penduduk miskin, persentase penduduk miskin, indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan pada tahun 2020-2021 mengindikasikan tidak membaiknya kondisi kemiskinan di Kabupaten Wonogiri baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Pandemi Covid-19 menurunkan aktivitas perekonomian masyarakat, sehingga mempengaruhi pendapatan serta kemampuan daya beli masyarakat yang berujung kepada meningkatnya kemiskinan.



# BAB 8

# SOSIAL LAINNYA

Kabupaten Wonogiri  
Tahun 2020



Menggunakan Telepon Seluler (HP)/Nirkabel atau Komputer (PC/Dekstop, Laptop/Notebook, Tablet)

72,77  
persen



48,01  
persen



Mengakses Internet (Termasuk Facebook, Twitter, BBM, Whatsapp)

Rumah tangga dengan Kepala Rumah Tangga laki - laki cenderung lebih tinggi dibanding perempuan dalam hal penggunaan teknplogi informasi baik penggunaan alat komunikasi maupun akses internet









## Sosial Lainnya



Selain aspek kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi dan perumahan, masih ada indikator sosial lainnya yang saat ini mencerminkan kesejahteraan. Indikator tersebut diantaranya: penggunaan media teknologi informasi seperti telepon, telepon seluler, komputer dan internet, serta persentase rumah tangga yang mendapatkan perlindungan sosial.

### Akses pada Teknologi Informasi dan Komunikasi

Perkembangan dunia Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang pesat sekarang ini sangat terlihat jelas pada peningkatan kepemilikan alat komunikasi seperti telepon, telepon seluler, dan komputer serta semakin meluasnya penggunaan internet dan media sosial.

Tabel 8.1 Persentase Anggota Rumah Tangga Berusia 5 Tahun ke Atas menurut Karakteristik dan Penggunaan Teknologi Informasi selama Tiga Bulan Terakhir di Kabupaten Wonogiri, 2020

Karakteristik	Menggunakan Telepon Seluler (HP)/ Nirkabel atau Komputer (PC/ Desktop, Laptop/ Notebook, Tablet)	Mengakses Internet (Termasuk Facebook, Twitter, BBM, Whatsapp)
(1)	(2)	(3)
<b>Kelompok Pengeluaran</b>		
40 Persen Terbawah	62,65	37,88
40 Persen Tengah	76,16	50,19
20 Persen Teratas	85,67	63,32
<b>Pendidikan Tertinggi</b>		
SD ke bawah	57,28	26,08
SMP ke atas	95,65	80,41
<b>Jenis Kelamin KRT</b>		
Laki-Laki	73,72	48,67
Perempuan	65,74	43,11
Jumlah	72,77	48,01

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Wonogiri, 2020

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2020, sebanyak 72,77 persen penduduk Wonogiri usia 5 tahun ke atas memiliki akses teknologi informasi baik HP, PC, desktop,

laptop, notebook maupun tablet. Penggunaan internet termasuk Facebook, Twitter, BBM, Whatsapp pada tahun 2020 juga cukup tinggi yaitu sebesar 48,01 persen dari penduduk usia 5 tahun ke atas. Jika dilihat menurut kelompok pengeluaran maupun tingkat pendidikan, semakin besar tingkat pendapatan atau semakin tinggi tingkat pendidikan, akses teknologi informasi maupun internet semakin tinggi pula. Rumah tangga dengan Kepala Rumah Tangga (KRT) laki-laki juga cenderung lebih tinggi dibanding perempuan dalam hal penggunaan teknologi informasi baik penggunaan alat komunikasi maupun akses internet.

#### Penerima Jaminan Sosial

Perhatian pemerintah terkait kondisi sosial ekonomi masyarakat tercermin dari berbagai program perlindungan sosial yang diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Tabel 8.2 menggambarkan persentase rumah tangga yang menerima program perlindungan sosial di Kabupaten Wonogiri. Diantaranya persentase rumah tangga penerima Bantuan Pangan (BPNT/Program Sembako) sebesar 27,29 persen, Program Indonesia Pintar (PIP) sebesar 10,36 persen, Kartu Perlindungan Sosial (KPS)/Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) sebesar 17,45 persen, Program Keluarga Harapan (PKH) sebesar 14,39 persen

Tabel 8.2 Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Program Perlindungan Sosial yang Diterima di Kabupaten Wonogiri, 2020

Jenis Program Perlindungan Sosial	Persentase Rumah Tangga yang Menerima
(1)	(2)
Bantuan Pangan (BPNT/Program Sembako)	27,29
Program Indonesia Pintar (PIP)	10,36
Kartu Perlindungan Sosial (KPS)/Kartu Keluarga Sejahtera (KKS)*	17,45
Program Keluarga Harapan (PKH)	14,39

\*) Menerima KPS/KKS baik yang dapat menunjukkan kartu maupun tidak dapat menunjukkan kartu

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Wonogiri, 2020

# BAB 9

# KESIMPULAN

## Kabupaten Wonogiri Tahun 2020











# Kesimpulan



Kesejahteraan rakyat meliputi berbagai aspek dimensi kehidupan yang kompleks dan luas. Berbagai konsep serta indikator telah dikembangkan guna mengukur tingkat kesejahteraan rakyat di suatu wilayah. Publikasi ini membahas aspek kesejahteraan berdasarkan data dan indikator yang telah terukur serta memenuhi aspek keterbandingan antar waktu maupun wilayah. Beberapa hal penting yang dapat disimpulkan sebagai gambaran kondisi kesejahteraan rakyat di Kabupaten Wonogiri antara lain:

1. Berdasarkan data Sensus Penduduk, jumlah penduduk Kabupaten Wonogiri tahun 2020 mencapai 1.043,2 ribu jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk per tahun selama dekade tahun 2010-2020 sebesar 1,13 persen. Struktur penduduk Wonogiri tahun 2020 didominasi oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun) yang mencapai 68,54 persen serta rasio ketergantungan 45,90 persen. Keadaan ini menunjukkan bahwa Kabupaten Wonogiri sedang berada pada era bonus demografi.
2. Di bidang kesehatan
  - a. Derajat dan status kesehatan penduduk Wonogiri tahun 2021 dicerminkan dengan Angka Harapan Hidup sebesar 76,28 tahun, dengan persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan selama tahun 2020 sebanyak 26,67 persen dan angka kesakitan penduduk sebesar 12,88 persen.
  - b. Anak usia kurang dari 2 tahun (baduta) yang pernah disusui di Kabupaten Wonogiri tahun 2020 sebesar 95,10 persen dengan rata-rata disusui selama 8,9 bulan. Sebagian besar (98,42 persen) balita di Wonogiri pernah mendapatkan imunisasi. Namun, capaian imunisasi lengkap masih relatif rendah (51,80 persen).
  - c. Pemanfaatan fasilitas kesehatan cukup baik. Sebagian besar penduduk Kabupaten Wonogiri yang berobat jalan baik di perkotaan maupun perdesaan memilih mendatangi praktek dokter/bidan kemudian puskesmas/pustu. Penolong persalinan terakhir seluruhnya melalui tenaga medis baik dokter kandungan, bidan, dokter umum maupun perawat.
3. Di bidang pendidikan
  - a. Angka Melek Huruf (AMH) Kabupaten Wonogiri tahun 2020 sebesar 90,21 persen.

- b. Masih ada kesenjangan angka melek huruf (AMH) laki-laki dan perempuan terutama pada penduduk berusia 45 tahun ke atas, di mana AMH laki-laki berusia 45 tahun ke atas (91,32 persen) sedangkan AMH perempuan (73,71 persen).
  - c. Rata-rata lama sekolah untuk penduduk 25 tahun ke atas tahun 2021 sebesar 7,34 tahun atau sampai kelas 7 SMP, namun kondisi pendidikan kedepannya menunjukkan perbaikan dimana penduduk usia 7 tahun memiliki harapan lama sekolah mencapai 12,50 tahun (lulus SMA).
  - d. Penduduk Wonogiri berusia 15 tahun ke atas tahun 2020 paling banyak berpendidikan SD/MI (32,73 persen), sedangkan lulusan perguruan tinggi hanya sebesar 6,56 persen.
  - e. Pada jenjang pendidikan tinggi, terdapat kesenjangan tingkat pendidikan maupun partisipasi sekolah antara penduduk di perkotaan dan perdesaan serta antara penduduk laki-laki dan perempuan.
4. Di bidang ketenagakerjaan
    - a. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tahun 2020 sebesar 4,27 persen dengan TPT penduduk laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Menurut wilayah, tingkat pengangguran di perkotaan lebih tinggi dibandingkan perdesaan. Dirinci menurut pendidikan, penganggur tertinggi berasal dari lulusan SMK, kemudian lulusan SMA.
    - b. Berdasarkan status pekerjaan utama, lebih 30 persen pekerja berumur 15 tahun ke atas di Wonogiri berstatus berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar, diikuti buruh/karyawan/pegawai, kemudian pekerja keluarga/tidak dibayar pada urutan ketiga.
  5. Pola konsumsi
    - a. Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk tahun 2020 sebesar Rp 837.733,- dengan komposisi: 50,48 persen pengeluaran makanan dan 49,52 persen pengeluaran non makanan.
    - b. Secara umum, konsumsi kalori per kapita per hari sebesar 1961,21 kkal dan protein per kapita sebesar 56,03 gram per hari sehingga belum memenuhi syarat kecukupan gizi yang disyaratkan. Kecukupan gizi baik kalori maupun protein hanya dialami oleh 20 persen masyarakat berpendapatan tertinggi. Penduduk 40 persen berpendapatan sedang belum mencukupi kebutuhan gizi dari sisi jumlah kalori minimal yang dikonsumsi. Sedangkan

penduduk 40 persen termiskin belum mencukupi kecukupan gizi baik jumlah konsumsi kalori maupun protein per harinya.

6. Membaiknya pendapatan penduduk berdampak pula pada membaiknya kualitas dan fasilitas perumahan. Kualitas rumah yang baik diantaranya ditandai dengan tingginya persentase rumah dengan lantai bukan tanah, penggunaan atap beton maupun genteng, penggunaan dinding tembok dan kayu serta luas rumah per kapita di atas 10 m<sup>2</sup>. Penggunaan fasilitas rumah diantaranya penggunaan air bersih, jamban sendiri serta sumber penerangan listrik.
7. Selama periode tahun 2018-2019, tingkat kemiskinan di Kabupaten Wonogiri menunjukkan tren penurunan. Namun, mulai tahun 2020-2021 justru mengalami peningkatan baik dari sisi jumlah maupun persentase. Jumlah penduduk miskin di Wonogiri tahun 2021 sebesar 110,46 ribu jiwa (11,55 persen) mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020 (104,37 ribu jiwa atau 10,86 persen). Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Kabupaten Wonogiri cenderung mengalami peningkatan selama dua tahun terakhir (2020-2021).
8. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang pesat sangat terlihat jelas pada besarnya penggunaan alat komunikasi seperti telepon, telepon seluler, dan komputer serta semakin meluasnya akses internet. Sebanyak 72,77 persen penduduk Wonogiri usia 5 tahun ke atas memiliki akses teknologi informasi baik HP, PC, desktop, laptop, notebook maupun tablet serta 48,01 persen penduduk usia 5 tahun ke atas mengakses internet. Semakin besar tingkat pendapatan atau semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula akses terhadap teknologi informasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Provinsi Jawa Tengah, 2021. Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Tengah Agustus 2020. Semarang.
- Badan Pusat Statistik, 2005. Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah 2010-2020. Jakarta.
- BPS Kabupaten Wonogiri, 2019. Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Wonogiri 2019. Wonogiri.
- BPS Kabupaten Wonogiri, 2020. Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Wonogiri 2020. Wonogiri.
- BPS Kabupaten Wonogiri, 2021. Wonogiri Dalam Angka 2021. Wonogiri.
- BPS Provinsi Jawa Tengah, 2019. Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Provinsi Jawa Tengah 2020. Semarang.
- BPS Provinsi Jawa Tengah, 2020. Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Provinsi Jawa Tengah 2021. Semarang.
- BPS Provinsi Jawa Tengah, 2020. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2019. Semarang.
- BPS Provinsi Jawa Tengah, 2021. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2020. Semarang.
- BPS Provinsi Jawa Tengah, 2019. Profil Tempat Tinggal Provinsi Jawa Tengah 2018. Semarang.
- BPS Provinsi Jawa Tengah, 2020. Profil Tempat Tinggal Provinsi Jawa Tengah 2019. Semarang.
- BPS Provinsi Jawa Tengah, 2021. Profil Tempat Tinggal Provinsi Jawa Tengah 2020. Semarang.
- BPS Provinsi Jawa Tengah, 2020. Statistik Pendidikan Provinsi Jawa Tengah 2019. Semarang.
- BPS Provinsi Jawa Tengah, 2021. Statistik Pendidikan Provinsi Jawa Tengah 2020. Semarang.
- BPS Provinsi Jawa Tengah, 2020. Statistik Sosial dan Kependudukan Provinsi Jawa Tengah Hasil Susenas 2019. Semarang.
- BPS Provinsi Jawa Tengah, 2021. Statistik Sosial dan Kependudukan Provinsi Jawa Tengah Hasil Susenas 2020. Semarang.





Sensus  
Penduduk  
2020

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK**

**KABUPATEN WONOGIRI**

Jalan Pelem II No. 8 Wonogiri 57612

Telp (0273) 321055, Faks (0273) 321055

Homepage: <http://wonogirikab.bps.go.id> E-mail: [bps3312@bps.go.id](mailto:bps3312@bps.go.id)